

SEKADAR PENGANTAR

Harimau pergi meninggalkan belang, pematung sembunyi meninggalkan ruang. Saya baru saja memiuhkan sebuah pepatah untuk menggambarkan sumbangan besar pematung Edhi Sunarso. Kita di Jakarta sudah tak berhingga kali menyaksikan sejumlah patungnya tanpa perlu tahu siapa penciptanya. Patung “Selamat Datang” di Bundaran Hotel Indonesia, patung “Dirgantara” di Pancoran, dan patung “Pembebasan Irian Barat” di Lapangan Banteng, misalnya, bukan hanya menjadi penanda penting ibu kota kita, namun juga merumuskan apa dan bagaimana ruang kota semestinya. Patung-patung itu seakan sudah menjadi bagian dari bawah-sadar kita: seakan tidak ada Jakarta tanpa kehadiran mereka. Ya, Jakarta *kita*, bukan Jakarta *mereka*. Ketika para pengembang, saudagar, dan birokrat mendorong Jakarta ke dalam “globalisme” dan menyeru bahwa masa depan sudah tiba hari ini, patung-patung itu menegaskan bahwa masa lalu adalah hari ini.

Saya tidak sedang menganjurkan supaya anda sekalian kembali ke masa lalu. Manakala ruang-ruang publik kita, khususnya di Jakarta, hanya sekedar sisa ruang dari “internasionalisasi” pembangunan Jakarta, maka patung-patung Edhi Sunarso senantiasa mengingatkan kita bahwa ruang-ruang publik kita dulu adalah ruang-ruang organik, yang menebalkan kehadiran kita sebagai warga. Patung-patung yang dibuat pada 1960-an itu bukan hanya mewujudkan apa yang dikatakan Chairil Anwar “bangsa muda menjadi, baru bisa bilang aku”, namun juga menjadi bukti bahwa di masa kemarin kita mampu merancang ruang kota dengan sangat baik. Benar bahwa Presiden Sukarno berada “di balik” pembuatan patung-patung itu, namun adalah Edhi Sunarso sendiri yang secara bebas-lugas mengatasi nasionalisme sempit

dengan menciptakan bentuk-bentuk yang mendarah-daging, yang menciptakan gelora lain. Pada hari ini kita dapat mengatakan bahwa patung-patung itu masih berdaya hidup sekalipun ruang-ruang di sekitarnya makin bersifat homogen dan “universal”. Monumen-monumen itu membuktikan bahwa Jakarta kita, di hadapan kapitalisme mutakhir sedunia, masih bersifat “pascakolonial”.

Dalam kesempatan ini saya ingin juga mengatakan bahwa Edhi Sunarso adalah *the last of the Mohicans* dari generasi seniman yang tumbuh pada masa Revolusi Kemerdekaan. Angkatan ini telah berjasa besar dengan memperkenalkan konsep—dan juga metode—“jiwa nampak”: seniman harus memperjuangkan keseorangannya, individualitasnya, membuat jiwanya sendiri terlihat dalam bentuk-bentuk ciptaannya; namun di sisi lain, ia juga, sebagai anak masyarakat dan sejarahnya, mengancang figur-figur yang, sekalipun terpiuh, tetap berterima. “Jiwa nampak” bukan hanya perjuangan demi kesenian modern yang bersifat nasional, tetapi juga “teknik” untuk menggali bentuk dengan, misalnya, menggunakan model hidup. Adapun Edhi Sunarso sendiri, di antara teman-teman seangkatannya, adalah juga sosok langka. Ia tidak terlibat di panggung-panggung perdebatan seni; ia tak melahirkan credo kesenian; ia tak pernah terdengar berkomentar tentang karya-karya orang lain; ia pun selalu jauh dari sorot kamera. Ia bekerja diam-diam, dan membiarkan patung-patungnya sendiri berbicara langsung kepada kita. Dan, monumen-monumen itu ternyata bukan hanya berkata, tapi juga *mengerjai* kesadaran kita.

Edhi Sunarso juga langka dalam arti bahwa ia mengalami, atau melihat dari sangat dekat, gelombang turun-naik dalam sejarah

kesenian kita sampai hari ini. Ia menjadi bagian dari generasi pertama seni rupa modern Indonesia yang sebagian besar eksponennya sudah tiada (namun, jika generasinya gemar berkiat-politik, maka Edhi sebaliknya), dan ia mengalami kampus tempatnya mengajar menjadi pusat perlawanan terhadap generasi-generasi seniman terdahulu; ia sendiri tetap diam-sunyi dalam arti juga tak menjadi sasaran dari para pemberontak muda-belia itu. Saya percaya ia tak terpengaruh oleh semua itu, dan tetap terserap oleh kerja, kerja, kerja belaka. Memang ia menjelajahi gaya-gaya lain, misalnya saja gaya "abstrak", tetapi ia selalu jauh dari riuh-rendah kritik seni. (Sementara itu, saya percaya, angkatan-angkatan yang lebih mutakhir bergerak ke arah "seni konseptual", yang makin mengabaikan "jiwa nampak".) Di tengah arus seni kontemporer kita hari ini, mantan gerilyawan ini bagaikan anakronisme: kritik terhadap arus dominan yang berseru bahwa apa saja boleh, *anything goes*, asal dilandasi kredo yang kuat.

Pameran di Galeri Salihara ini memang tidak bersifat retrospektif, tetapi, bagi saya, ia penting dalam tiga arti. Pertama, ia adalah jendela untuk meninjau kembali karya-karya monumental Edhi Sunarso; saya tekankan hal ini karena pada masa belakangan ini kita jarang sekali memikirkan pendirian patung dalam hubungannya dengan penyelenggaraan ruang publik, atau sebaliknya. Pajangan dan susunan foto karya sejumlah fotografer bukan hanya dokumentasi yang hangat, namun juga "arkeologi pengetahuan" yang bersifat menggugah, mungkin juga menghasut. Kedua, karya-karya yang terpajang akan menunjukkan evolusi kekaryaan Edhi Sunarso; namun mungkin saja kata "evolusi" tidak tepat, karena si pematung tidak berjalan melalui satu garis lempang: ia bisa berbelok tiba-tiba, "mengkhianati" cirinya terdahulu, mengambil

gaya lain yang tak terduga, dan kembali lagi ke belakang. Ketiga, pameran ini, seperti pameran Edhi Sunarso di Yogyakarta pada Januari lalu, menampilkan sang pematung ke tengah panggung; maaf, bukan dirinya yang ditonjolkan, melainkan suaranya, kesaksiannya akan sebuah "zaman keemasan" ketika sang *maecenas*-penguasa dan sang seniman menjalin hubungan timbal-balik untuk membangun kesenian yang bersifat publik.

Kami di Galeri Salihara merasa beroleh kehormatan besar untuk menyelenggarakan pameran ini. (Perlu kami katakan juga bahwa Galeri Salihara senantiasa berminat menampilkan sisi lain, sisi tak terduga dari seniman-seniman yang sudah mencapai kedudukan khusus dalam khazanah seni rupa kita.) Kita semua merasa berbahagia karena Edhi Sunarso berada di tengah kita; ya, bukan hanya "berada", karena ia pasti tak akan berlama-lama di tengah. Ia telah mengamalkan "kematian sang pengarang" jauh sebelum kita mendengar prinsip ini. Hanya monumen-monumennya yang dibiarkannya bicara, supaya kita tahu bagaimana menyelenggarakan ruang-ruang publik dengan sepeuh hati.

Nirwan Dewanto
Galeri Salihara

SAMBUTAN PERUPA

Bagi saya tahun ini merupakan waktu yang sangat penting. Seusai menerima penghargaan dari Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, terasa sekali bahwa tahun 2010 menjadi tahun yang memicu kreativitas saya lebih lanjut, terutama untuk melakukan kerja individu. Di usia saya yang makin bertambah tua, ternyata keberlangsungan kreatif tak pernah pudar. Maka setelah pameran yang saya kerjakan di Jogja Gallery, Yogyakarta di awal tahun ini, langsung dilanjut ke Salihara di bulan Agustus.

Dengan dibantu oleh teman-teman yang rata-rata masih muda, saya sangat beruntung. Bagaimana tidak, pada dasarnya sebagai pematung, bukanlah hal yang gampang untuk mewujudkan keinginan mematung dan memamerkannya. Apalagi pada setiap patung-patung yang saya kerjakan memerlukan waktu yang lumayan lama dan harus ditopang dengan pembiayaan yang besar. Sehingga setiap tahun saya hanya mampu mengerjakan beberapa patung individu. Dua pameran yang terselenggara di tahun yang sama ini merupakan anugerah di saat kreativitas saya juga memuncak.

Patung-patung yang saya sajikan saat ini merupakan sekumpulan karya yang

saya kerjakan sejak tahun 1950-an hingga sekarang. Karena pameran tunggal saat ini merupakan pameran yang bersifat kesejarahan baik bagi saya maupun bagi perkembangan seni patung pada umumnya. Dalam pameran ini saya bersama kurator Asikin Hasan memutuskan untuk menyajikan patung-patung figuratif-realis yang secara tematik merupakan bagian dari ide-ide saya mengenai tema sosial, nasionalisme dan perempuan. Di luar karya patung, saya sangat setuju dengan ide kurator mengenai munculnya gagasan untuk menyajikan dokumentasi karya dan sejarah monumen yang pernah saya buat. Semoga dokumen ini menjadi bagian yang penting bagi keberadaan kota maupun negara ini.

Bersamaan dengan ini pula tak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak. Semoga semua yang saya kerjakan mendapat rahmat dan bergulir menjadi wacana bagi semua orang.

Edhi Sunarso

TENTANG SANG PEMATUNG

Sejak lama nama Edhi Sunarso menjadi wacana dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Namanya kerap terkait dengan karya-karya monumentalnya seperti patung *Selamat Datang* di Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta, atau patung *Pembebasan Irian Barat* di Lapangan Banteng. Monumen tersebut tiap hari "ditonton" banyak orang. Karya-karyanya jelas bukan hanya itu. Selain monumen, ada pula karya diorama di sejumlah tempat, khususnya di Monas, relief dan patung individu. Singkatnya ia adalah sosok pematung yang kaya pemikiran, pengalaman serta memiliki sejarah karir yang menarik.

Keberadaan pematung ini tidak hanya dibicarakan pada ranah seni. Nama Edhi Sunarso telah mengantongi sejumlah penghargaan yang terpusat pada pemikiran dan keseriusan hidupnya yang diabdikan pada negara. Edhi Sunarso termasuk seniman yang unik. Selain sebagai seniman, ia juga seorang pejuang. Tepatnya ia juga tentara masa revolusi. Tak bisa dilupakan pula bahwa ia adalah satu di antara sejumlah orang yang kerap bertukar pikiran dengan Presiden I RI Ir. Soekarno. Ia adalah saksi sejarah bangsa Indonesia yang penting dan masih hidup dan berkarya. Dari semua dinamika hidupnya inilah jelas menarik bagi kajian ilmu yang lain seperti sejarah, politik, sosial, budaya, arsitektur, pendidikan dan psikologi.

TENTANG PAMERAN

Pelaksanaan pameran tunggal ini akan menyajikan beragam karya dan dokumen tentang Edhi Sunarso yang dirangkai dengan peluncuran buku. Pameran ini didampingi dengan persembahan karya-karya seni fotografi dari komunitas Liga Merah Putih (Oscar Motuloh, Yori Antar, Asfarinal St Rumah Gadang, Syaiful Boen). Ada pun keikutsertaan mereka untuk memberitakan situasi dan kontekstualisasi patung-patung monumental Edhi Sunarso yang ada di Jakarta.

Pameran ini mengetengahkan karya-karya Edhi Sunarso yang bergaya realis. Hal ini diajukan selain untuk membedakan pameran tunggal sebelumnya yang diselenggarakan di Jogja Gallery, Yogyakarta, Januari 2010 lalu; juga ingin mengatakan bahwa kemampuan dasar realisme seperti yang dimiliki Edhi Sunarso kini semakin langka. Gaya-gaya realis yang diungkapkan Edhi Sunarso banyak dipakai dalam berbagai karyanya seperti pada karya monumen publik mau pun sebagian karya pribadinya. Hal ini membuktikan bahwa kualitas kerja Edhi Sunarso sangat baik dan memberikan kontribusi yang kuat bagi sejarah nasional maupun sejarah seni dan arsitektur di Indonesia.

Kedua, pameran ini dilakukan dengan pendekatan dokumenter. Oleh sebab itu materi pameran tidak saja berupa karya seni, akan tetapi juga mengetengahkan foto-foto (proses kerja, sejarah hidup dan karya-karya yang tak lagi bisa terlacak) Edhi Sunarso. Dari materi dokumen inilah kita dapat melacak secara lengkap perjalanan hidup Edhi Sunarso.

MONUMEN

Catatan Kuratorial

Seni patung modern Indonesia bermula kurang lebih setengah abad lalu. Dan, patung monumen “Selamat Datang” dibangun di masa awal itu, kini di Bundaran Hotel Indonesia, Jalan Thamrin, Jakarta. Patung berbarik kasar dan nampak ekspresif itu menggambarkan sepasang muda-mudi mengangkat dan membentangkan kedua lengan tinggi-tinggi dengan seluruh jemari terbuka, terkesan antusias menyapa sesuatu di depannya. Sebelah tangan sang pemudi menggenggam seikat bunga. Tentu saja *gesture* serupa itu adalah alasan teknis demi memberi kesan keseimbangan. Patung tersebut dirancang untuk menyambut tamu—ketika itu tengah berlangsung perayaan Asian Games IV di Istora Senayan (1962), sebuah pesta olahraga terbesar, termegah, dan kontroversial di zamannya, di ibu kota Jakarta.

Ini bagian dari proyek gemuruh, dengan sebuah elan. Jakarta pascakolonial memang tengah dibenahi. Presiden RI pertama Ir. Sukarno mengancang mega-proyek untuk mengubah citra kota kolonial menjadi berwajah nasional dalam tafsir romantisismenya. Yang lama telah ditumbangkan ramai-ramai dengan sebuah revolusi—berdarah, dan yang baru dibangun dengan semangat nasionalisme—bergelora. Bagi Bung Karno, karakter dan identitas kota perlu dibangun, untuk membedakan dan menarik garis tegas masa lampau dan masa kini. Bukan hanya obyek-obyek fungsional yang berguna bagi orang banyak dibangun,

tapi juga penanda trimatra pengusung simbol kepahlawanan dan keagungan.

Berbeda dengan patung “Liberty” di New York karya pematung Prancis Frederic Auguste Bartholdi (1834-1904) yang diberikan sebagai hadiah rakyat Prancis kepada kemerdekaan Amerika, Bung Karno membangun dengan daya yang ada di negeri sendiri, dengan menempatkan dirinya selaku pengarah utama bagi semua proyek megah tersebut. Agaknya keyakinan berdikari ‘berdiri di atas kaki sendiri’ masih menancap kuat dalam diri sang pemimpin yang juga seorang arsitek itu.

Pada sekitar 1953 dalam peresmian “Tugu Muda”, Semarang, yang dikerjakan oleh Sanggar Pelukis Rakyat pimpinan pelukis terkemuka Hendra Gunawan, Bung Karno berkenalan dengan, dan kemudian memanggil Edhi Sunarso beberapa tahun sebelumnya pematung ini memenangkan sayembara seni patung internasional di Inggris¹ dan meminta dia membangun “Selamat Datang”. Seperti proyek mercusuar lainnya, Bung Karno ingin sesuatu yang mahabesar dan abadi sepanjang masa. Kurang lebih sama dan sebangun dengan salah satu isi pidatonya: “Saya menghendaki juga agar supaya bintang-bintang di langit seribu tahun lagi, dua ribu tahun lagi, lima ribu tahun lagi, sepuluh ribu tahun lagi menyaksikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar.”² Soekarno menentukan tinggi patung sembilan meter, terbuat dari perunggu.

Ironisnya, Edhi Sunarso yang ditunjuk

belum berpengalaman membangun patung sebesar itu, dan belum pernah mencetak patung perunggu yang memerlukan kecakapan teknik tinggi. Semula sang pematung ragu menyambut tawaran sangat terhormat dari pemimpin yang dikaguminya. Namun, sang presiden terus meyakinkan dan membangkitkan semangatnya berkali-kali.³ Edhi Sunarso akhirnya memberanikan diri memulai sesuatu yang kelak menentukan arah perjalanan hidupnya selaku seorang pematung.

Di studio berlantai tanah di Yogyakarta, bersama timnya Edhi Sunarso membuat model patung dengan membentuk bongkahan gipsium yang ditata sebagaimana layaknya menatah batu. Ia menerapkan tradisi pahat untuk model patung yang kemudian dibuat cetakan dan dituang dengan logam. Cara tak lazim ini bukan hanya makan waktu panjang, tapi juga memerlukan ketepatan dan ketelitian, tersebut mengandung risiko gagal yang sangat tinggi. Sebagaimana batu, gipsium tak bisa digantikan begitu permukaannya rontok oleh hantaman mata pahat. Umumnya, para pematung membuat model dari lilin—di masa kini bahkan menggunakan bantuan perangkat lunak komputer—agar tercapai kesempurnaan, dan mudah mengoreksi pekerjaan tahap demi tahap. Apa boleh buat, zaman tak selalu bisa penuh menyediakan apa-apa yang diinginkan oleh sebuah cita-cita sempurna di masanya.

Masalah lain adalah, antara studio tempat karya diproses, dan lokasi penempatan patung itu kelak, terbentang sebuah jarak. Sebuah imajinasi ruang dan lanskap dari sebuah jarak memungkinkan apa yang dibayangkan dan kenyataan berselisih jalan. Di samping itu patung di ruang publik, umumnya berukuran besar, bukan sebuah obyek merdeka sebagaimana patung-patung pribadi di ruang pameran galeri atau museum. Patung publik

memiliki toleransi, relasi, dan harmonisasi dengan obyek lain yang berada di sekelilingnya. Ia tak dapat berdiri dan berteriak sendirian. Dan, keinginan Bung Karno mendirikan patung sembilan meter, belum benar-benar dikaji dari pelbagai aspek tersebut. Ia merupakan gagasan yang langsung divisualisasikan oleh Edhi Sunarso.

Yang terjadi setelah model patung tegak setinggi sembilan meter di Studio Keluarga Arca, Karangwuni, Yogyakarta, Edhi Sunarso berulang kali mengamatinya dari jarak jauh, dan mulai ragu dengan ukuran sebesar itu. Ia melakukan evaluasi berkali-kali. Kesimpulannya meyakinkan: patung terlalu tinggi dan terlalu besar. Penilaian ini didukung Ir. Sutami, salah satu orang dekat Bung Karno.⁴ Mereka kemudian berdebat panjang lebar tentang perbandingan ideal antara patung dan obyek lain di sekitarnya. Singkat cerita Bung Karno mengalah dan setuju model patung "Selamat Datang" dibikin ulang turun menjadi enam meter, untuk mengimbangi tinggi Hotel Indonesia, salah satu proyek mercusuar lain sang penyambung lidah rakyat itu. Kurang dari setahun kerja keras siang dan malam, patung "Selamat Datang" akhirnya berdiri menandai pusat ibu kota Jakarta.

Tentu saja cerita ini berbeda dengan "Industrial Worker and Collective Farm Girl" (1937) di Moskow, Rusia, sebuah patung monumen karya Vera Ignatyevna Mukhina (1889-1953), juga menggambarkan sepasang muda mudi tengah mengacungkan tangan tinggi-tinggi, di mana sang pemuda menggenggam erat sebuah palu, dan sang perempuan menggenggam sebilah arit, keduanya eksplisit menegaskan ideologi bangsa itu. Patung tersebut terkesan akademis, ideal, terukur, dan mendekati gaya patung masa Pencerahan Eropa,

sebuah citra realis yang melampaui realitas sesungguhnya. Di situ, kita tak bersua citra manusia wajar, selain sosok-sosok dingin tanpa emosi dengan citra manusia perkasa—dan mungkin agung. Misi yang dibebankan kepada patung tersebut, melampaui kehadiran dirinya sendiri. Siapa saja mudah terpesona oleh bentuk dan teknik tinggi yang diterapkan dalam patung tersebut, tapi ia sendiri kehilangan spontanitas, kewajaran, dan kehangatan, sesuatu yang justru kita temui pada kesederhanaan patung “Selamat Datang”.

Pematum perempuan Rusia terkenal itu belajar pada Académie de la Grande Chaumière, Paris, di bawah bimbingan Emile-Antoine Bourdelle, murid dan penerus gagasan besar Auguste Rodin, pematum modern terkemuka Prancis. Ia Anggota Academy of Arts of USSR yang juga pernah belajar di Italia, telah berpengalaman membuat patung dengan bahan logam. Sebelum ditegakkan di kota Moskow dengan teknologi terancang di zamannya, patung tersebut telah populer dan merupakan salah satu obyek terbaik The World Fair, sebuah pameran karya-karya trimatra termegah yang berlangsung di pinggir Sungai Seine, Paris.⁵ Berbeda dengan Edhi Sunarso, yang ditemukan secara kebetulan oleh Bung Karno, Vera Mukhina adalah mesin yang telah disiapkan hadir sebagai bagian dari rencana besar Stalin, selaku propaganda seni rupa yang berguna dan dapat dipahami oleh rakyat.

Kendati tak sempurna seperti di Rusia, semangat realisme sosialis pula, agaknya, yang mulai menyemai di Indonesia di hari-hari awal kemerdekaan itu. Inilah ideologi perlawanan orang-orang terluka dan terhina yang menempatkan diri selaku oposisi biner terhadap liberalisme dan kolonialisme, yang juga membahana hampir

di seluruh negara baru merdeka menjelang tengah abad XX lalu. Seperti sebelumnya, kita punya pengalaman sesuatu yang baru, namun tak pernah menjadi proyek yang benar-benar berakhir selesai. Proyek realisme sosialis atau mirip seperti itu, sebagaimana kita saksikan di belakang hari, tak lebih sebuah fragmen setengah hati. Bung Karno nampaknya bergerak sendiri dengan semangat eklektik, tanpa dukungan sungguh-sungguh dari orang-orang sezaman maupun sesudahnya. Ia membangun penanda agung di ruang publik untuk menggugah semangat rakyat memasuki perubahan baru Indonesia pascakolonial dengan fasade ibu kota dikelilingi gedung-gedung ikonik seperti Hotel Indonesia, Istora Senayan, Jembatan Semanggi, Masjid Istiqlal, Gedung Parlemen, taman-taman hijau, patung-patung publik, layaknya kota-kota di Eropa, tak cukup dipahami—atau disangkal—boleh pemangku kuasa politik berikutnya.

Patung “Selamat Datang”, bukan satu-satunya. Tahun-tahun berikutnya di tengah krisis ekonomi yang parah, konon Bung Karno ikut membiayai proyek mercu suar itu, ia meminta Edhi Sunarso membangun patung “Pembebasan Irian Barat”, kemudian “Dirgantara”, diorama Monas, yang semuanya berada di posisi strategis ibu kota Jakarta, dan dibangun dengan pertimbangan dan diskusi cukup baik. Patung “Selamat Datang” sampai saat ini adalah satu-satunya contoh patung publik yang benar perhitungan penempatannya, di mana orang dapat mengakses dan melihat obyek tersebut dari pelbagai arah, memutar 360 derajat. Sebuah persyaratan bagi patung di ruang publik yang di masa kini nampak diabaikan.

Pada 1966 di tengah krisis ekonomi yang makin parah, diikuti dengan krisis sosial dan politik, kuasa Bung Karno dipatahkan oleh

kekuatan politik baru—yang tak lain orang-orang dekatnya juga—dan seluruh proyek untuk menggemakan Indonesia ke seluruh penjuru dunia, pelan-pelan menghilang bersama lalu waktu. Era baru rupanya memiliki watak lain, ia datang dengan kuasa kapital yang dingin, membasuh semua sisa idealisme versi Bung Karno yang selalu hangat dan bergelora. *Landmark* atau penanda kota yang baru dimiliki dan membanggakan ibu kota Jakarta, dengan segera dikaburkan oleh penanda-penanda baru simbol kuasa kapital. Pertumbuhan ekonomi menjadi cita-cita utama, pembangunan bergerak cepat berkat pinjaman modal dari negara-negara maju; gedung-gedung lebih tinggi, papan-papan iklan dengan citra hiperealistik menjadi pemandangan visual, menyesaki fasade kota.

II

Edhi Sunarso mengembangkan kecenderungan patung-patung realis ketika bersama pelukis Hendra Gunawan, Trubus, Affandi, dan kawan-kawan di Sanggar Pelukis Rakyat, dan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, kemudian memperdalam ilmu di Visva-Bharati Rabindranath Tagore University, Santiniketan, India. Dan, corak ini pula yang diajarkan kepada murid-muridnya di ASRI- kini FSRD- ISI, Yogyakarta. Begitupun hampir semua patung Edhi Sunarso di ruang publik memiliki kecenderungan realis, di samping kecenderungan abstraksi, simbolisasi, dan pemiuhan atas figur, terutama pada karya-karya pribadi yang jumlahnya tak begitu banyak.

Kendati bentuk dan gaya karyanya terlihat berubah-ubah, sesungguhnya ia konsisten pada suatu tema, dan bayangan sebuah cerita yang dapat dipahami orang banyak. Untuk

itu, pematung penerima Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma RI, pada 12 Agustus 2003 ini meyakini bahwa pengetahuan dan pemahaman bentuk-bentuk realis adalah dasar utama bagi seorang pematung. Itulah sebabnya, untuk melatih kepekaan atas sesuatu yang hadir di depannya, Edhi Sunarso membuat patung berdasarkan model hidup, sebuah tradisi yang juga mewarnai awal-awal berdirinya ASRI, Yogyakarta.

Pengembangan studi seni patung Edhi Sunarso, bergerak ke dalam beberapa bagian. Di satu sisi ia menaruh perhatian pada patung potret yang menekankan titik api pada kekuatan ekspresi dan karakter. Lihat umpamanya karya-karya studi ketika ia di India, dan studi sejumlah potret di Yogyakarta. Kita segera dapat membedakan karakter keduanya. Rupa pada patung itu tak hanya terekam mirip model selaku sandarannya berkarya, tapi juga menghadirkan barik yang membangkitkan emosi, dan kehangatan. Media yang dipakai adalah bongkahan batu andesit dengan teknik pahat, di samping teknik pembentukan dari tanah liat yang kemudian dicetak perunggu atau material lain.

Di sisi lain, ia membuat patung-patung figur: menyalin sosok tokoh tertentu atau bisa juga sosok anonim. Karya-karya ini dibentuk dari model tanah liat atau lilin yang, kemudian dicetak dengan serat gelas, perunggu, dan lain sebagainya. Pada jenis karya-karya seperti ini, Edhi Sunarso tak hanya menekankan ekspresi dan barik, melainkan juga kecakapan memainkan *gesture*, atau posisi berdiri, sebagaimana terlihat pada, misalnya, patung "Selamat Datang", "Pembebasan Irian Barat", "Dirgantara", atau diorama Monumen Nasional.

Karya-karya Edhi Sunarso tak semua dapat ditampilkan dalam pameran ini,

tersebab ukuran dan alasan lain, misalnya, sebagian daripadanya telah dimiliki oleh kolektor dari pelbagai negara di mana Edhi Sunarso pernah berpameran. Sebagian lain berupa karya-karya monumental dalam skala kota. Salah satu cara penghadirannya yang mungkin adalah melalui fotografi. Maka, untuk melengkapi gambaran karya-karya Edhi Sunarso pada pameran ini, sebagian materi dihadirkan dalam rupa fotografi.

III

Budaya visual menguasai hampir segenap aspek kehidupan kita kini, menyusup memasuki ruang-ruang pribadi maupun publik. Melihat gambar dan menonton gambar bergerak sejak abad XX, bukan hanya merupakan bentuk budaya baru, tapi ia melampaui budaya baca tulis. Kemajuan teknologi pencitraan, yang merupakan bagian dari budaya visual, menyajikan representasi realitas nyaris serupa benar dengan realitas itu sendiri dalam kehidupan kita. Kemampuan membekukan peristiwa dan mencairkannya kembali di waktu lain dalam pelbagai media secara fleksibel memungkinkan budaya visual memainkan dan memperkaya pemahaman kita tentang realitas.

Pameran ini menjajarkan obyek trimatra, fotografi, dan video, sebuah upaya membangun pengertian baru tentang

masa silam dan masa sekarang. Foto-foto terpilih digolongkan ke dalam beberapa kategori, antara lain: kegiatan Edhi Sunarso di ASRI, studio kerja, masa ketika belajar di Shantiniketan. Foto-foto terkait proses pengerjaan patung-patung untuk ditaruh di ruang publik, kunjungan Bung Karno ke lokasi pembuatannya, dan foto sang presiden memerankan dirinya selaku model patung "Selamat Datang". Juga model patung-patung yang siap cetak untuk ditempatkan di Monumen Nasional, namun tersebut sesuatu alasan urung dibangun. Suasana dan panorama lokasi penempatan patung pada awal kehadirannya.

Paradoks Jakarta masa kini, direkam lewat lensa fotografi kelompok Liga Merah Putih (Oscar Motuloh, Yori Antar, Syaiful Boen, Asfarinat St. Rumah Gadang). Mereka memberi tafsir fotografis atas aktualitas patung-patung monumental itu kini, di tengah simpang siur beton-beton, batang-batang lampu jalan, logo perusahaan, gedung tinggi, dan lain sebagainya.

Penanda agung yang memberi nilai tambah pada kehadiran kota di masa lalu, dan perebutan kuasa pada ruang-ruang publik yang tak berimbang di masa kini, telah melenyapkan orientasi keberkotaan, dan membebani fasade kota itu sendiri.

Asikin Hasan/Kurator

Catatan:
(Endnotes)

1 Pada 1953 Edhi Sunarso mengikuti kompetisi seni patung internasional yang diselenggarakan oleh Institute of Contemporary Art, London. Karyanya "The Unkown Political Prisoner" dinyatakan keluar sebagai pemenang kedua. Adapun urutan pemenang adalah sebagai berikut; pemenang pertama R. Butler (Inggris), kedua Edhi Sunarso (Indonesia), ketiga Egon Milinkovich (Italia-Hungaria), keempat Louise Leygue (Prancis), kelima Margel Hinder (Australia).

2 Amanat PJM Presiden Sukarno pada Pelantikan/Pengangkatan sumpah Mayor Jenderal KKO Ali Sadikin menjadi gubernur/kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, Istana Negara, Jakarta, 28 April 1966.

3 Wawancara saya dengan Edhi Sunarso, 6 Januari 2010, di Yogyakarta.

4 Wawancara saya dengan Edhi Sunarso, 6 Januari 2010, di Yogyakarta.

5 Lihat *Art and Power: Europe Under the Dictators, 1930-45* [Suttgart: Oktagon Verlag, 1995].

UNTUK GENERASI MENDATANG

Saya bersyukur ke hadirat Allah SWT, sebab pameran ini akhirnya terlaksana di Komunitas Salihara, Jakarta, dengan bantuan pelbagai pihak. Sebelumnya—Januari 2010, berdekatan dengan penganugerahan “Empu Ageng” kepada saya dari ISI Yogyakarta telah berlangsung pameran tunggal retrospeksi karya-karya saya di Jogja Gallery. Terus terang, ini mimpi lama di mana saya dapat memamerkan karya-karya dan berdialog dengan banyak orang di beberapa kota.

Pameran saya ini didukung oleh John Mamesah yang sebelumnya juga ikut dalam tim dalam mewujudkan patung “Potret Wajah Terakhir Putra Fajar”, yang sekarang terpanjang di depan Kampus ISI sebagai persembahan saya kepada kampus yang dulu bernama Akademi Seni Rupa Indonesia [ASRI], tempat pertama kali saya berkesempatan belajar dan berkarya untuk menjadi seorang pematung. Patung itu juga sekaligus wujud rasa terima kasih saya yang besar kepada seorang tokoh yang secara langsung maupun tidak, telah menjejali saya dengan semangat pantang menyerah dalam menjalani profesi saya. Tidak lain tokoh tersebut adalah Bung Karno Putra Fajar.

Pameran bertajuk “Monumen” ini adalah napak tilas perjalanan saya sebagai seorang pematung sejak 1950 sampai sekarang.

Bila saya mengenang masa lalu saya, tentu saja keberadaan saya sekarang adalah sebuah anugerah besar dari Tuhan kepada saya, mengingat keberadaan saya di antara semua karya yang sudah saya ciptakan bukan hal yang

pernah saya bayangkan—apalagi cita-citakan sejak muda. Saya tidak menamatkan sekolah rendah, sebab terlibat perang gerilya bersama para pejuang Republik. Tugas saya pada saat itu adalah menjadi kurir pengantar surat atau peluru, sekaligus menjadi mata-mata pasukan RI di Jawa Barat. Sampai akhirnya saya menjadi komandan pasukan Sabotase pada usia belum menginjak remaja dengan lima kantong perjuangan di daerah Jawa Barat, yaitu Pamanukan, Pegaden Baru, Subang, Kalijati, Segalaherang, dan Purwakarta. Pada Juni 1946, saya tertangkap Belanda dan ditahan secara berpindah-pindah dari penjara satu ke penjara lainnya sampai akhirnya di Internir LOG Kebon Baru Bandung selama tiga setengah tahun.

Selama di penjara itulah saya belajar bahasa Inggris, bahasa Indonesia, belajar membuat kerajinan tangan dan menggambar. Para pengajarnya tidak lain adalah sesama tahanan yang lebih tua. Pada Juli 1949, saya dibebaskan pada usia menjelang 17 tahun. Pada hari saat saya dibebaskan, saya memutuskan melakukan perjalanan ke Yogyakarta dengan berjalan kaki menyusul induk pasukan. Akan tetapi, setiba saya di Yogyakarta, ternyata induk pasukan yang saya cari sudah melakukan *long march* ke Jawa Barat. Akhirnya saya melapor ke kantor KUDP agar terdaftar sebagai pejuang RI dan menerima uang saku bulanan seperti pejuang lainnya. Saban hari saya ke kantor KUDP untuk mendapat informasi kalau-kalau saya dapat bergabung lagi dengan pasukan RI.

Terkadang, dalam perjalanan saya setiap hari menuju kantor KUDP Yogyakarta, saya berpapasan dengan siswa-siswa ASRI yang sedang berpraktik melukis. Suatu ketika, saya tertarik mengikuti mereka saat sedang menggambar sambil saya juga ikut menggambar. Saya jadi senang menggambar di belakang kerumunan siswa ASRI. Sampai suatu ketika, Bapak Hendra Gunawan menghampiri saya dan menanyakan asal usul saya. Beberapa hari setelah pembicaraan panjang kami di hari itu, atas bantuan Hendra Gunawan, Affandi, dan Katamsi, saya diterima sebagai siswa pendengar di ASRI.

Sejak saat itu, dunia terasa terang benderang buat saya. Tanpa kenal siang atau pun malam, saya terus belajar keras. Status saya sebagai siswa pendengar, yaitu siswa dengan hak-hak terbatas tidak menyurutkan semangat saya. Tidak lama kemudian, saya bergabung dengan Kelompok Pelukis Rakyat yang pada saat itu baru beranggotakan tujuh orang: Bapak Hendra Gunawan, Affandi, Trubus, C. Y. Ali, Sucahyoso, Abas Alibasyah, Rustamadji, dan saya sendiri sebagai anggota termuda.

Pada 1952 kelompok Pelukis Rakyat mendapatkan tugas mengerjakan monumen “Tugu Muda” yang terbuat dari batu di Semarang. Tahun 1953, saat peresmian tugu tersebut, Bung Karno mendatangi dan menjabat tangan saya, berkata, “Selamat ya. Sukses.” Waktu itu, saya bingung dengan ucapan selamat dari Bung Karno. Beberapa hari setelah itu ada kabar bahwa saya mendapat juara kedua untuk lomba seni patung internasional yang diselenggarakan di London dengan karya berjudul “Unknown Political Prisoner”. Rupa-rupanya, saya adalah orang terakhir yang mengetahui hal tersebut. Saya merasa mungkin saja ucapan selamat

oleh Bung Karno ada hubungannya dengan berita kemenangan itu. Saat hari peresmian “Tugu Muda” Semarang itulah kali pertama saya bertemu Bung Karno, dan lama setelah itu saya tidak lagi bertemu atau berhubungan dengan beliau.

Pada 1955 setelah selesai belajar di ASRI, saya mendapat kesempatan belajar seni di India atas biaya Unesco. Di India, saya belajar selama dua setengah tahun dan sempat menyabet penghargaan dari Calcutta University dan penghargaan The Best Exhibit pada All India Fine Art and Exhibition dan mendapat medali emas.

Setelah menyelesaikan pendidikan di India, saya kembali ke Yogyakarta. Pada saat itu ASRI sudah berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia [STSRI]. Saya diminta mengajar di sana mengampu mata kuliah seni patung. Sebelum menjadi tenaga pengajar, saya mendapat tugas mengerjakan relief perjuangan untuk Museum Perjuangan Yogyakarta di Brontokusuman, dibantu oleh kawan-kawan, antara lain Abdul Salam, Abdul Kadir, Subandrio, Sidharta, pembuatan relief menggunakan batu cor—relief pertama yang menggunakan batu cor.

Pada 1958, saya dipanggil Bung Karno untuk mengerjakan patung “Selamat Datang”. Beliau duduk di depan saya, meminta saya mengerjakan patung perunggu setinggi sembilan meter. Saya terkejut mendengar permintaan itu. Tak ada pikiran lain dalam benak saya kecuali menolak pekerjaan tersebut dengan canggung. Saya bilang, “Pak, janganakan sembilan meter, sembilan sentimeter pun saya belum pernah membuat patung perunggu. Bagaimana mungkin saya bisa melaksanakan pekerjaan ini?”

Kemudian dengan nada tegas, beliau membalas ucapan saya, “Hey, Ed! Kau punya

rasa bangga berbangsa dan bernegara tidak?"

Lalu saya menjawab, "Tentu saja, Pak."

"Saya tahu itu, saya juga sudah mendengar cerita tentang kau yang katanya mantan pejuang. Coba kamu pikir, apa perlu saya menyuruh seniman luar untuk mengerjakan monumen dalam negeri kita sendiri? Saya tidak mau kau coba-coba, kau harus sanggup. Sekarang kamu pulang ke Yogya, bicaralah dengan kawan-kawanmu, saya berikan kamu waktu satu minggu untuk kembali ke sini dan menyatakan sanggup."

Saya pun kembali ke Yogyakarta dengan perasaan panik dan cemas, kalau-kalau saya benar-benar tidak sanggup melaksanakan keinginan Bung Karno. Sampai di Yogyakarta, orang pertama yang saya temui adalah Gardono, seorang kawan lama. Gardono adalah orang yang suka sekali bereksperimen sehingga saya berharap, dia punya pemecahan masalah yang saya hadapi. Kami kemudian menemui Pak Mangun dan Pak Darmo, dua orang pensiunan bengkel Pengok, sebuah bengkel kereta api di Yogyakarta. Dan, ternyata tidak satu pun dari kami berempat yang pernah mengecor perunggu. Pak Mangun dan Pak Darmo hanya pernah mengecor semacam besi. Itu memang pekerjaan mereka. Saya dan Gardono mendesak dan mengatakan bahwa kami punya buku panduan pengecoran perunggu, nantinya kami bisa belajar dari sana. Akhirnya kedua orang itu menyanggapi.

Selanjutnya kami menghubungi beberapa toko bahan dan beberapa orang yang kiranya siap meminjamkan alat. Setelah sampai batas waktu yang diminta oleh Bung Karno, dan setelah semua siap, saya kembali ke Jakarta untuk menemui Bung Karno dan menyatakan sanggup melaksanakan pembuatan patung "Selamat Datang".

Pekerjaan pun dimulai. Kami mengerjakan

model patung setinggi sembilan meter dengan menggunakan 15 ton gipsium. Setelah selesai pembuatan model, tim peninjau dari panitia pembuatan monumen, para duta besar, termasuk Bung Karno sendiri berkunjung ke bengkel kami. Pada kesempatan itu, saya memberanikan diri mengemukakan pendapat. Menurut saya patung tersebut terlalu besar untuk ukuran kawasan bundaran Hotel Indonesia. Saya sampaikan dengan bahasa santai kepada beliau, dan beliau menjawab, "Kamu aneh sekali, Dhi. Patung sudah jadi sembilan meter, masak mau dkecilkan lagi?" Lalu beliau meminta pendapat Ir. Sutami yang pada saat itu ikut dalam rombongan. Sutami mendukung pendapat saya. Akhirnya dengan persetujuan Bung Karno, saya pun membuat ulang model patung dengan tinggi enam meter di depan model patung yang sudah jadi setinggi sembilan meter dan segera memulai pengecoran perunggu sampai akhirnya patung tersebut siap dipasang.

Pekerjaan yang diberikan Bung Karno, saya laksanakan atas instruksi langsung dari beliau tanpa disertai surat perjanjian apa pun. Para pekerja pun menerima honorarium tanpa melalui proses tawar-menawar seperti yang umum terjadi sekarang. Semua hasil kerja dilaporkan, lalu dana untuk mengerjakan patung tersebut kami ajukan dengan proses langsung dan mudah. Setelah selesai pembuatan dan pemasangan patung Monumen "Selamat Datang", kami tidak langsung diperbolehkan pulang, melainkan diberi tugas membuat perencanaan pembangunan monumen di empat penjuru Monas; Zaman Keemasan Majapahit, Zaman Penjajahan Belanda, Zaman Penjajahan Jepang, serta Zaman Revolusi Kemerdekaan dan Pembangunan. Akan tetapi, tatkala

perencanaan selesai dibuat awal 1960, pekerjaan harus ditunda karena alasan teknis.

Setelah itu saya diperintahkan lagi oleh Bung Karno membuat patung Monumen "Pembebasan Irian Barat". Sementara saya dan kawan-kawan mengerjakan pembuatan patung tersebut di Yogyakarta, Bung Karno mengirim delegasi seniman berjumlah delapan belas orang dari Indonesia, dipimpin oleh Saptoto dan Haryadi untuk belajar membuat diorama ke Jepang, Belanda, dan beberapa negara lain yang mempunyai museum diorama. Tepat tiga hari setelah peresmian patung "Pembebasan Irian Barat", kedelapan belas seniman yang dikirim Bung Karno telah kembali ke Indonesia dan kemudian membuat contoh yang dipresentasikan kepada Bung Karno di Gedung Pemuda. Ternyata, contoh diorama tersebut ditolak oleh Bung Karno dan sejarawan yang hadir pada saat itu dengan berbagai alasan, termasuk salah satunya karena contoh yang dibuat itu tidak menggambarkan gerak atau episode perjuangan. Dua minggu kemudian, saya dipanggil lagi oleh Bung Karno setelah beliau mengadakan rapat dengan para sejarawan di Gedung Sekretariat Negara dan memutuskan saya sebagai pelaksana pembuatan diorama dan saya diberi empat jilid buku sejarah yang telah disusun oleh 23 orang sejarawan senior yang tergabung dalam tim sejarawan.

Mendengar keputusan rapat para sejarawan dan Bung Karno bahwa saya ditunjuk sebagai pelaksana pembuatan diorama, saya terkejut dan merasa mustahil melaksanakannya. Kali ini, bukan saja karena saya tidak pernah membuat diorama, tetapi juga bahwa saya bahkan tidak pernah melihat seperti apa itu diorama. Menjawab ketidaksanggupan saya, Bung Karno untuk

kedua kalinya mendesak saya dengan mengatakan, "Apa kamu nggak malu kalau untuk diorama sejarah kita, aku suruh Madame Tussaud mengerjakan?"

Saya terpaku sebentar lalu berujar, "Tapi apa mungkin mereka bisa, Pak?"

Serentak beliau dan para sejarawan tertawa, lalu Bung Karno berkata, "Nah, kamu mengerti, Dhi. Mana mungkin mereka bisa mengerjakan sejarah bangsa kita? Pokoknya aku nggak mau tahu, kau pasti sanggup mengerjakan diorama ini, saya percaya pada kemampuanmu. Lagi pula, diorama ini bukan buat aku atau para sejarawan di sini, tapi untuk generasi nanti."

Saya berpikir sebentar, lalu berkata, "Begini saja Pak, apa boleh saya buat contoh adegan sejarah dengan patung kecil-kecil yang dicat?"

Lalu beliau berkata dengan tegas, "Terserah kau."

Mengerjakan diorama adalah pekerjaan teramat rumit dan pelik. Ada banyak tahap yang harus dilalui dengan melibatkan banyak sekali seniman, tidak hanya pematung tapi juga perupa lainnya. Saya harus taat pada sejarah dan memvisualisasikan potongan adegannya dalam bentuk realistik, maka saya juga mesti melakukan penelitian langsung untuk memiliki gambaran atas situasi dan bentuk tempat kejadian yang sebenarnya. Jujur saja, saya sebagai seorang seniman, terkadang merasa jenuh dengan pekerjaan diorama ini, bukan hanya waktu pengerjaan yang sangat lama, tapi juga kebebasan berekspresi layaknya seorang seniman ikut terkungkung. Keadaan ini sempat meresahkan saya selama beberapa waktu. Tapi, semangat saya terus disulut oleh kesadaran bahwa diorama yang saya kerjakan ini adalah untuk generasi mendatang agar

memiliki pengetahuan mengenai sejarah. Bung Karno pernah berkata pada saya bahwa beliau menunjuk bukan karena saya dirasa mampu melakukan pekerjaan ini, akan tetapi pengerjaan ini membutuhkan sikap pengabdian yang tinggi terhadap bangsa, dan menurut Bung Karno saya mampu karena memiliki jiwa pengabdian itu. Itulah yang beberapa kali membangkitkan saya dari rasa jenuh selama melaksanakan pekerjaan tersebut.

Satu hal mengenai diorama, saya selalu berharap agar pemerintah mau memperhatikan dan membenahi diorama-diorama sejarah yang kebanyakan sudah berada dalam kondisi tidak layak karena termakan usia. Saya berharap ada di antara kawan-kawan seniman yang mau atau bersedia menjadi tenaga konservasi, dan melakukannya dengan bersungguh-sungguh. Sayang sekali rasanya, karena para sejarawan telah bertahun-tahun melakukan penelitian sejarah untuk membuat buku guna terwujudnya pekerjaan diorama tersebut.

Sejarawan yang terlibat dalam penelitian sejarah yang dipimpin oleh Bung Karno terdiri atas Drs. Amir Sutarga, Murwati Junet Puspongoro, Drs. M. D Mansur, Drs. M. Idwar Saleh, I Gusti Ketut Pudja, S. H., Abu Bakar Aceh, Sagiman M. D., Prof. Dr. Priyono, E. Katopo, Drs. Uka Candra Sasmita, Drs. Nugroho Noto Susanto, Drs. Buchori, Drs. R. Sukmono, Prof. Dr. Sutjipto Wiryono Suprpto, Drs. Djuhari, Drs. Suharjo, Drs. H. Heri Mukti, Drs. Abdul Rachman, Sutrisno Kuntoyo, Drs. Suroto, Subandri, Dra. B. Simorangkir, Sudjatmiko, Dra. Sumartini, S. Fatah, Drs. A. Saleh, Mr. Sartono, Mr. Noto Susanto, Prof. Dr. Yakob, Drs. Putu.

Mereka berjasa besar membuat deskripsi sejarah dalam bentuk buku yang dikerjakan selama dua tahun. Tanpa mereka, pekerjaan

diorama tidak akan berjalan dengan baik.

Saya ingin menggambarkan sedikit tentang betapa tidak mudah melakukan penelitian sejarah untuk pembuatan diorama. Salah satu contoh, membuat gambaran mengenai Digul, tempat pengasingan para tahanan politik di masa lalu. Pada saat itu, menembus daerah Digul sungguh tidak mudah. Kami terhalang cuaca buruk dan kondisi alam yang tidak menentu. Tidak jarang kami harus berjalan kaki menuju suatu lokasi yang diyakini merupakan tempat berlangsungnya sejarah. Perjalanan sempat tertunda, selama tiga hari kami tertahan di sebuah daerah terpencil dekat Digul karena cuaca buruk dan kondisi jalan yang rusak.

Sesampai di Digul, tidak banyak lagi saksi sejarah yang masih hidup. Tempat kejadian pun sudah tidak lagi ada. Akhirnya kami harus mencari orang setempat sebagai narasumber untuk menggambarkan bagaimana bentuk rumah pengasingan tersebut. Kami terpaksa membuat sketsa secara berulang-ulang sesuai dengan arahan narasumber sampai akhirnya ditemukan bentuk yang mirip dan penggambaran situasi yang mirip dan disetujui oleh narasumber. Lalu kami kembali ke Jakarta untuk membuat visualisasinya dalam bentuk diorama.

Ilustrasi itu hanya salah satu dari sekian kerumitan yang menjadi tantangan bagi kami dalam melaksanakan pekerjaan pembuatan diorama. Maka tidak berlebihan rasanya kalau saya menghimbau kepada beberapa pihak yang terkait, dalam hal ini pemerintah dan rekan-rekan seniman, supaya ikut ambil bagian dalam perbaikan dan pemeliharaan diorama sejarah bangsa Indonesia.

Bersamaan dengan kesibukan menggarap karya-karya pengabdian, saya juga masih membuat karya-karya pribadi. Misalnya, setelah pulang dari India pada 1958, saya

membuat beberapa karya dari bahan kayu sonokeling dan melakukan pameran bersama istri (1959), yang menampilkan lukisan istri saya dan patung saya.

Pada waktu monumen "Selamat Datang" selesai diresmikan, saya ditunjuk untuk membantu dalam pekerjaan proyek pembangunan Monumen Nasional atau Monas di bawah pimpinan Ir. Soedarsono dan Ir. Silaban dalam bidang karya-karya seni patung. Pertama-tama adalah mengerjakan api puncak Monas dalam bentuk miniatur yang nantinya akan dikirim ke Jepang. Pada saat yang sama saya membentuk kelompok seni patung yang saya namakan Keluarga Arca pada 1960 yang beranggotakan Sutrisno, Wardi, Askabul, Sarpomo, Suwandi, dan saya sendiri. Kami ketika itu tinggal di barak yang dibangun untuk mengerjakan konstruksi Monas.

Pada 1964, saya mendapat tugas lagi dari Bung Karno untuk membuat patung monumen "Dirgantara" demi mengenang sifat kepahlawanan para pejuang Indonesia bidang kedirgantaraan. Seperti dua patung sebelumnya; "Selamat Datang" dan "Pembebasan Irian Barat", ide dasar penciptaan patung "Dirgantara" datang dari Bung Karno sendiri. Sewaktu mengemukakan ide mengenai bentuk patung "Dirgantara", dengan penuh semangat beliau meminta saya membuat patung sosok seorang laki-laki gagah yang siap terbang ke angkasa layaknya Gatot Kaca yang siap terbang. Bahkan beliau berpose dan berkata, "Seperti ini lho, Dhi, seperti Gatot Kaca mental bentolo." Lalu saya mulai membuat sketsa patung berdasarkan gerakan beliau.

Pembuatan patung "Dirgantara", direncanakan akan selesai dalam waktu satu tahun, yaitu pada 1965. Tapi, karena dalam waktu bersamaan saya masih harus mengerjakan diorama, padahal Bung

Karno meminta saya mengerjakan patung "Dirgantara" itu dengan segera, maka saya menyerahkan pekerjaan diorama kepada rekan-rekan dalam tim pekerja diorama. Saya ingat beliau mengatakan, bangsa Amerika boleh saja berbangga dengan industri pesawat terbangnya, tapi bangsa Indonesia punya keberanian patriotisme. Pejuang Indonesia, meskipun dengan pesawat rongsokan, mampu terbang dan melakukan penyerangan dari udara terhadap pasukan Belanda di Ambarawa. Bung Karno selalu berapi-api bila berbicara tentang patriotisme dan perjuangan bangsa Indonesia. Semangat itulah yang kemudian menular pada saya sehingga saya terus konsisten dalam mengerjakan karya-karya pengabdian sekalipun kejenuhan kadang-kadang datang kepada saya. Tambahan lagi, dalam beberapa kali kesempatan saya mengerjakan karya-karya pengabdian, Bung Karno menyempatkan diri mengunjungi kami saat sedang bekerja. Tak jarang beliau menghibur kami dengan gurauan beliau layaknya sesama teman. Oleh karena itu, kami sangat menghargai dan kagum pada kepribadian beliau.

Pada 28 September 1965, saya dipanggil Sekretariat Negara agar menghadap Bung Karno guna melaporkan perkembangan pekerjaan pembuatan patung "Dirgantara". Kemudian, pada 30 September saya kembali menghadap ke istana. Sesampai di istana saya langsung diantar oleh salah seorang anggota pasukan pengawal kepresidenan menuju teras belakang tempat biasa Bung Karno menerima kami untuk minum teh pagi dan berbicara ringan tentang beberapa pekerjaan, sebelum masuk jam dinas beliau. Di teras tersebut sudah ada Prof. Dr. Leimina yang juga dipanggil untuk menghadap pada hari itu. Kami menunggu Bung Karno yang menurut pengawal yang berdiri di sekitar kami sedang

berada di Bogor. Kami menunggu kedatangan Bung Karno sampai kurang lebih pukul 12 siang. Kami mendapat kabar bahwa telah terjadi Gerakan 30 September dan tidak ada kepastian kapan Bapak Presiden akan hadir. Kemudian, kami berdua memutuskan pulang. Ketika sampai di pintu gerbang, kami terkejut dengan kondisi Istana Negara yang sedang dikepung pasukan pemberontak.

Pada 3 Oktober, saya pulang ke Yogyakarta. Sementara menunggu pekerjaan lebih lanjut, saya mengerjakan karya-karya pribadi. Cukup lama saya menunggu, dan patung "Dirgantara" terbengkalai di studio saya di Yogyakarta, masih berbentuk potongan-potongan yang belum dirangkai. Pada Februari 1967, secara mendadak saya diundang pelukis istana, Dullah, untuk menemui Bung Karno. Saya terkejut melihat keadaan Bung Karno sekembali dari rawat inap di rumah sakit militer, tampak sangat lemah dan pucat. Saya hanya bisa tertegun dan mendengar suara lirih, bertanya, "Edhi, apa patung "Dirgantara" sudah selesai kau kerjakan?"

Saya menjawab, "Sudah Pak."

"Lalu mengapa tidak segera kau pasang?"

"Saya tidak punya biaya lagi, Pak. Bahkan saya terbelit banyak utang bahan dengan beberapa orang. Rumah saya pun sudah disegel karena menjadi agunan saya untuk meminjam bahan. Maaf Pak saya lancang, tapi begitulah kondisinya."

Beliau terlihat diam sebentar, lalu berkata, "Tidak apa-apa Dhi, sudah seharusnya kamu bicarakan apa yang menjadi kendalamu. Patung itu harus dipasang untuk menepis anggapan bahwa landasan monumen "Dirgantara" yang dikerjakan oleh Sutami adalah sebuah bentuk penyerangan terhadap diriku. Ada juga yang menyebut monumen itu

sebagai monumen "Cukil Mata". Padahal kau tahu sendiri Dhi, monumen itu dibuat untuk menghargai pahlawan penerbang bangsa Indonesia. Aku minta kepadamu agar itu segera dipasang."

Lalu beliau memanggil Gafur dan menyuruh dia menjual salah satu mobilnya. Hasil penjualannya harus segera diserahkan pada saya sebagai biaya pemasangan patung "Dirgantara".

Lima hari kemudian, saya menerima uang sejumlah satu juta tujuh ratus ribu rupiah. Saya pun bisa mengangkut bagian-bagian patung dari Yogya ke Jakarta dan mulai mengerjakan pemasangan. Satu minggu pekerjaan berjalan, Bung Karno mengunjungi kami dan memantau jalannya pekerjaan. Mendadak sekitar monumen dibanjiri lautan manusia yang ingin melihat Bung Karno. Saya ingin turun dan melaporkan jalannya pekerjaan, akan tetapi beliau melarang. Pada minggu ketiga, Bung Karno kembali mengunjungi kami, dan kali itu lautan manusia jauh lebih luas dari sebelumnya hingga pasukan pengawal Presiden mengalami kesulitan mengatasi keadaan. Akhirnya Bung Karno diminta segera meninggalkan lokasi tersebut.

Saya bersyukur, sebab saat kunjungan terakhir Bung Karno, patung sudah terpasang di atas landasan. Menjelang *finishing*, kami menerima kabar berpulangnya Bung Karno. Saya melihat mobil jenazah melintas di bawah monumen. Saat itu saya sedang berada di puncak patung "Dirgantara", berusaha turun dengan segera dan ikut ke Blitar. Alhamdulillah, saya berkesempatan menghadiri pemakamam beliau. Sayang, beliau tidak sempat meresmikan patung "Dirgantara". Betapapun, saya ikhlas dengan apa pun yang saya kerjakan untuk beliau.

Maka, monumen “Dirgantara” adalah monumen yang tidak pernah terbayar lunas dan tidak pernah diresmikan.

Selamat jalan Presiden Pertama Republik Indonesia, Bapak Pemersatu Bangsa. Saya bangga dengan semua karya monumental yang berangkat dari inspirasi beliau demi menghargai segala bentuk perjuangan para pahlawan Indonesia. Sebagai rasa penghargaan dan hormat saya kepada beliau, saya membuat karya berjudul “Potret Wajah Terakhir Putra Fajar”, yang kemudian saya persembahkan kepada Institut Seni Indonesia dan dipasang pada bagian depan pintu gerbang kampus sebagai kenangan bahwa Bung Karno adalah tokoh yang sangat dekat dengan kesenian dan sangat menghargai seni.

Oleh Edhi Sunarso

RIWAYAT HIDUP

EDHI SUNARSO

Lahir di Salatiga, 2 Juli 1932

Keluarga: Kustijah (istri), Rosa Arusagara, Titiana Irawani, Satya Rasa, Sari Prasetya Angkasa (anak-anak)

Pendidikan

Visva Bharati Robindrannat Tagore University Santiniketan, India
ASRI Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan

Staf pembina studio seni patung program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
Tugas Studi Banding Seni Diorama Sejarah Vietnam dan Singapura.
Staf pengajar dan Sekretaris Senat Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
Staf pengajar dan Asisten Ketua Bidang Akademik STSRI "ASRI"/ISI Yogyakarta.
Studi Banding Museum Diorama War Memorial Museum Australia.
Staf pengajar pada Institut Kejuruan Ilmu Pendidikan Negeri (IKIP) Yogyakarta.
Staf pengajar dan Ketua Jurusan Seni Patung pada STSRI "ASRI" Yogyakarta.
Staf pengajar pada Akademi Kesenian Surakarta di Surakarta.
Simposium Seni Rupa di Rumania, Polandia, RRC dan Uni Soviet
Tugas studi banding Seni Diorama Sejarah di Perancis, Jerman, Nederland dan Italia.
Diinternir pasukan Belanda di Kebon Baru, Bandung.
Staf KMKK, Komando Militer Kecamatan Boyolali, Jawa Tengah.
TNI Div I-Batalyon II Res. V Siliwangi/PSN Pasukan Sambornyawa.

Karya Monumental

2010	Potret Wajah Terakhir Putra Fajar, ISI Yogyakarta
2009	Pembangunan patung 3 tokoh pendiri Universitas Jember
1959-2000	Pelaksana Monumen Selamat Datang di Jakarta Pelaksana Monumen Pembebasan Irian Barat di Jakarta Pelaksana Monumen Dirgantara di Jakarta Pelaksana Monumen Pahlawan Nasional Kolonel Slamet Riyadi di Ambon Pelaksana Monumen Pangsar Sudirman di Museum PETA di Bogor Pelaksana Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya di Jakarta Pelaksana Monumen Yos Sudarso di Biak Irian Barat Pelaksana Monumen Pahlawan Tak Dikenal di Digul Papua Pelaksana Monumen Perang Puputan Bandung di Denpasar-Bali Pelaksana Monumen Pahlawan Ida Bagus Japa di Bali
1953	Tim pelaksana Monumen Tugu Muda di Semarang

Penanggungjawab/Koordinator Pelaksana Pembangunan Diorama

2003	Diorama Sejarah Museum Tugu Pahlawan 10 November Surabaya di Surabaya
1993-1995	Diorama Sejarah PETA, Museum PETA Bogor
1987-1988	Diorama Museum Jogja Kembali, Yogyakarta
1986-1987	Diorama Sejarah Museum Keprajuritan Nasional (TMII) di Jakarta
1985	Diorama Sejarah Museum Yogyakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia di Kompleks Benteng Vredeburg, Yogyakarta
1976	Diorama Sejarah Museum Purba Wisesa di Jakarta
1975-1990	Diorama Sejarah Museum Pancasila Sakti Lubang Buaya di Jakarta
1972	Diorama Sejarah Museum ABRI Satria Mandala Jakarta
1967-1978	Diorama Sejarah Museum Ekstrem Kanan, Jl Gatot Soebroto, Jakarta
1967	Diorama Sejarah Ekstrem Kiri di Lubang Buaya, Jakarta
1963	Diorama Sejarah Museum Nasional di Jakarta

Pameran Tunggal
 Pameran tunggal "The Monument", Galeri Salihara, Jakarta
 Pameran tunggal "Retrospeksi EDHI SUNARSO", Jogja Gallery, Yogyakarta
 Pameran Seni Patung di Calcuta, India
 Pameran Seni Patung di Museum Rabindranat Tagore, India

Pameran Bersama

Pameran Besar Seni Visual "EXPOSIGNS", 25 Tahun ISI Yogyakarta, Jogja Expo Center/JEC, Yogyakarta
 "Living Legend", 25th Anniversary of Edwin's Gallery, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 "Unfold", Taman Budaya Yogyakarta
 "Self Portrait: Famous Living Artists of Indonesia", Jogja Gallery, Yogyakarta
 "After Fourty", Sangkring Art Space, Yogyakarta
 "ICON: Retrospective", Jogja Gallery, Yogyakarta
 "Membaca Dunia Widayat", Museum H. Widayat, Mungkid, Magelang
 "IKAISYO", Museum Affandi, Yogyakarta
 Pameran Seni Rupa Era 60-an, Pelataran Rumah Djoko Pekik, Yogyakarta
 "Sketsa Testimoni Enam Pelukis Rakyat", Mien Gallery, Yogyakarta
 Asosiasi Pematung Indonesia (API), Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 "Syawalan", Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta
 "4 Pematung", STSRI "ASRI" Yogyakarta
 Festival Kesenian Yogyakarta II, Gedung Deppen DIY
 "Seni Patung Modern se-Jakarta", Galeri Cipta TIM, Jakarta
 "Seni Patung Yogyakarta", Purna Budaya, Yogyakarta
 "4 Pematung", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
 Pameran Kolektif Seni di Eropa, Italy, Perancis, The Netherland, Belgia kerjasama Kedutaan Indonesia-Belanda
 Pameran Seni Lukis & Patung Indonesia, Subdit Seni Rupa, Direktorat Pembinaan Kesenian Jakarta
 Pameran bersama Kustiyah, Yogyakarta

Penghargaan

2010 Anugerah "Empu Ageng" dari Senat Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
 2007 Mon Decor Lifetime Achievement Award, Biennale Jogja IX 2007
 2003 Menerima Bintang Budaya Dharma dari Pemerintah Republik Indonesia
 1997 Piagam Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
 1989 I Gusti Nyoman Lempad Prize
 1984 Piagam Seni dari Pemerintah Republik Indonesia
 1982 Pemenang ke II Sayembara Monumen Pahlawan Surabaya
 1957 Medali emas dari Pemerintah India untuk Karya Seni Patung Terbaik
 1953 Pemenang ke II Lomba Seni Patung Internasional di Inggris dengan judul karya "The Unknown Political Prisoner"

Bibliografi (terpilih)

Bambang Makampo, "Biografi Pematung Edhi Sunarso dan Karya-karyanya", *Skripsi*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1987.
 But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo & Kasman KS, *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
 Djuli Djatiprambudi, *Bung Karno: Seni Rupa dan Karya Lukisannya*, Surabaya: Grafika Indah, 2001.
 Muhidin M. Dahlan Ed., *Gelaran Almanak Seni Rupa 1999-2000*, Yogyakarta: Gelaran Budaya-Iboekoe, 2009, h. 337-338.
Obyek-obyek Seni di Hotel Indonesia, Katalog Karya
Rumah Bangsa: Istana-istana Presiden Republik Indonesia dan Koleksi Benda Seni, Jakarta: Sekretariat Presiden Republik Indonesia, 2004, h. 112.
 Katalog pameran "Testimoni 6 Pelukis Rakyat", Yogyakarta: Mien Gallery, 2003.
 Katalog pameran tunggal EDHI SUNARSO, "Retrospektif", Yogyakarta: Jogja Gallery, 2010.



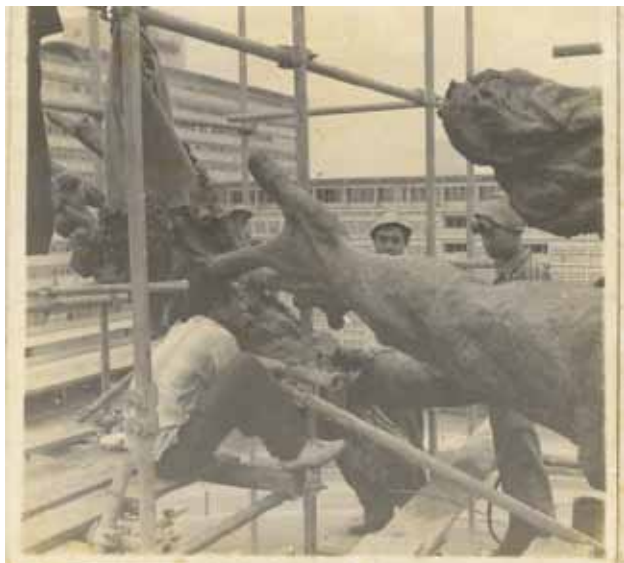


Kunjungan Bung Karno ke Yogyakarta dengan berlatar model *Monumen Selamat Datang* berbahan gipsum, 1959

Sukarno dengan di dampingi Edhi Sunarso sedang mencermati model *Monumen Selamat Datang* di Studio Jalan Kaliurang, Yogyakarta, 1959.

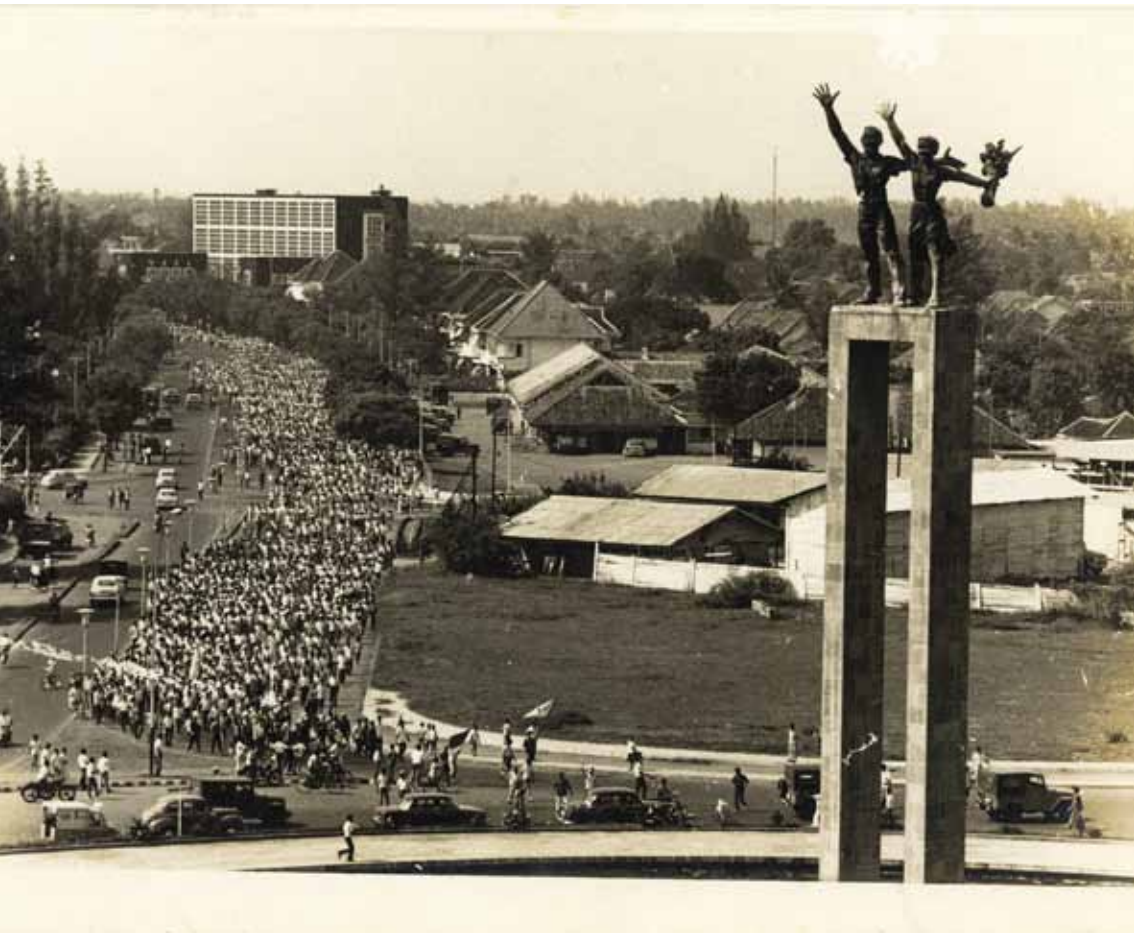
Edhi Sunarso mendampingi Sukarno saat memeragakan gestur *Monumen Selamat Datang* di studio Jalan Kaliurang Yogyakarta, 1959.







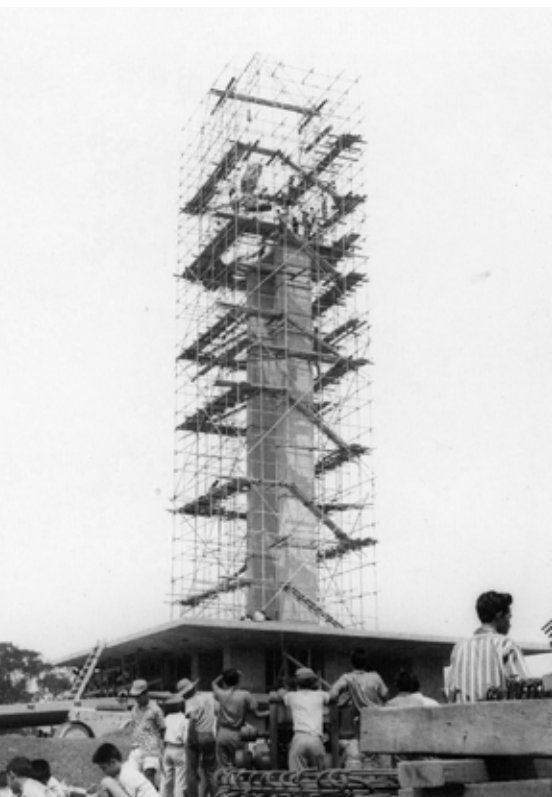
Proses pembuatan *Patung Selamat Datang*, studio Keluarga Artja Yogyakarta.



Monumen Selamat Datang berdiri di bundaran Hotel Indonesia. Kerumunan massa yang menyaksikan Momen Estetis berdirinya karya monumental anak bangsa di bundaran HI Jakarta, 1962



Foto Syaiful Boen
Patung Selamat Datang 2010





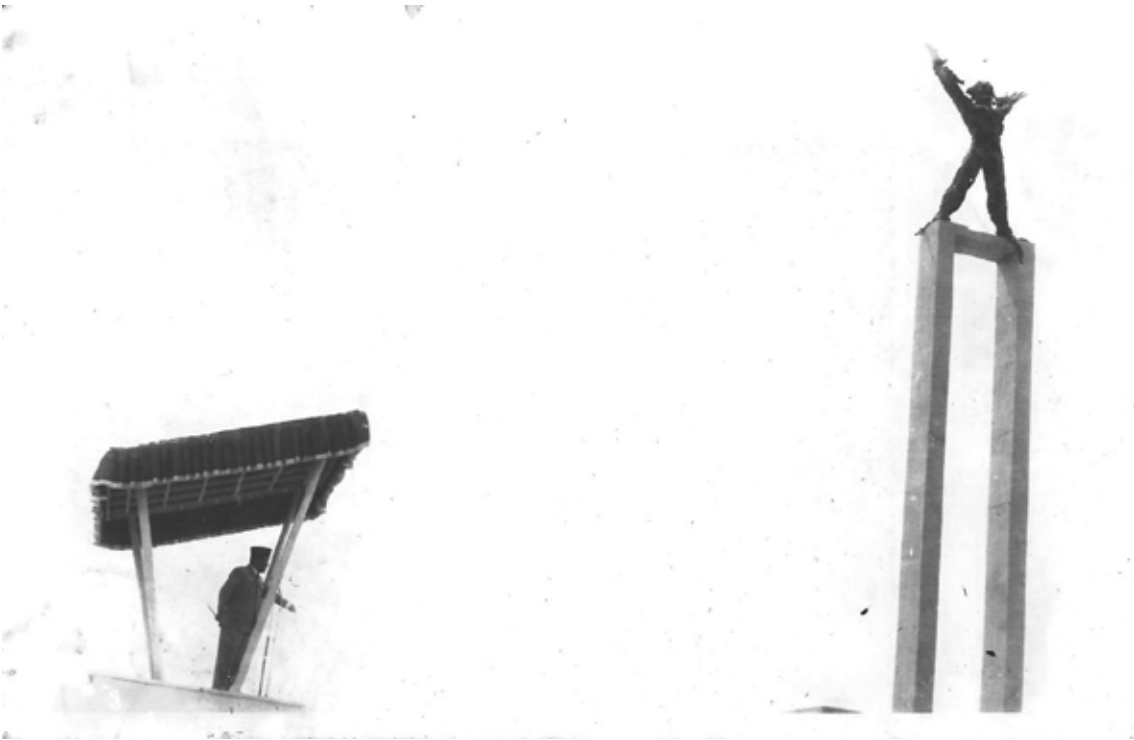
Proses pemasangan *Monumen Pembebasan Irian Barat*, dengan alat-alat sederhana melalui pengerekan dengan takel (belum ada alat-alat berat), 1962.

Presiden Sukarno meninjau maket perencanaan dan teknik pemasangan di ruang bagian dalam teras *Monumen Pembebasan Irian Barat*, sesat setelah meresmikan *Monumen Pembebasan Irian Barat*, 1962.

Model *Patung Pembebasan Irian Barat* yang telah disetujui Bung Karno.

Pengerjaan *Patung Pembebasan Irian Barat*, di Lapangan Banteng, Jakarta.





Siluet Sukarno ketika meresmikan
Monumen Pembebasan Irian Barat
1962.

halaman kiri: Oscar Motuloh, *Patung
Pembebasan Irian Barat*, 2010.





Pengerjaan Model Patung *Monumen Dirgantara*, di Studio Keluarga Artja Jalan Kaliurang Yogyakarta, 1963



Proses Pembangunan Patung
Perunggu Dirgantara di lokasi Jalan
Gatot Subroto, Pancoran, Jakarta
1966.

halaman kanan: Syaiful Boen
Patung Dirgantara 2010



PROSES KERJA STUDIO

EDHI SUNARSO



Proses pengerjaan patung
'Moeryati Sudibyo', 1954

Proses pengerjaan patung
'Wajah-wajah Orang Jalanan',
Batu Andhesit, tinggi 60cm
panjang 80cm, 1954





Proses Kerja
Studio: kerja Studio
Membuat Patung
Dada

STUDI PATUNG DI INDIA

EDHI SUNARSO





Edhi Sunarso membuat model patung di studio Shantiniketan, India, 1956

KARYA



Sulastris,
37x30x21 cm, bronze,
1963



Wajah Monumen
Pembebasan Irian
Barat, 48x28x29 cm,
bronze, 1963



Bersolek
lifesize, fiberglass
soon-to-be bronze,
1959



Istirahat
115x104x176 cm,
fiberglass,
1963



Gadis Terperanjat
65x38x32 cm, bronze,
1963



Gadis
89x26x26 cm, resin,
2003



Torso #1
95x20x30 cm, indian
rosewood, 1958



Torso #2
82x22x17cm, indian
rosewood, 1958



Tua Muda, 117x30x24
cm, indian rosewood,
1958



Dua Insan #1
53x19x10 cm, bronze
1979



Torso #3
57x19x28 cm, bronze,
1959



*Berjalan dalam
Kekosongan, 68x40x20
cm, bronze, 1990*



Hope, 40x80x30 cm,
bronze, 1987, collected
by dr. Oei Hong Djien



Gadis dan Mimpi,
106x21x23 cm, mixed
media, 1959,





Pijat di Trotoar Senen
lifesize, bronze, 1982
collected by Drs John Mamesah



Rhythm
30x27x33cm
iron wood, 1957



*Pertemuan dalam
Kekosongan,
97x22x17 cm,
indian rosewood, 1959*



Wajah Tokoh
123x40x30 cm
bronze
2000



Wajah Terbelenggu
101x28x22x30 cm
indian rosewood
2003



Tapol Tak Dikenal,
85x45 cm, relief fiberglass,
1964



Pahlawan Tak Dikenal,
miniature, 81x39 cm,
relief in bronze, 2000



Pasrah
91x52x32 cm
bronze, 2000



Kemenangan
130x20x20 cm
mixed media (detail)
2003



*Adu Dialog berdasarkan
Pancasila dan Persatuan
170x40 cm (detail)
mixed media, 1998*



Saling Lirik
Saling Curiga
130x70 cm, mixed
media, 2009 (detail)

TRANSLATIONS

A FOREWORD

A tiger departs, leaves his stripes; a sculptor hides, leaves a space. I have just distorted a proverb to illustrate Edhi Sunarso's great contribution. We, in Jakarta, have witnessed his statues numerous times, without ever knowing their creator. The *Selamat Datang* at Bundaran Hotel Indonesia, the *Dirgantara* at Pancoran, the *Pembebasan Irian Barat* at Lapangan Banteng, for example, are not just important landmarks in our capital city. Moreover, they prescribe the why and wherefores of what a public space should be. These sculptures seem to become part of our subconscious: as though Jakarta would cease to be without them. Yes, *our* Jakarta, not *their* Jakarta. When developers, merchants, and bureaucrats pushed Jakarta deeper into 'globalism', proclaiming that the future is now, these sculptures reaffirm that yesterday is indeed today.

I am not suggesting for all of you to return to the past. Whereas our public spaces, especially here in Jakarta, are merely leftover spaces from the 'internationalization' of Jakarta's development, Edhi Sunarso's sculptures stand to remind us always, that our public spaces used to be organic spaces, underscoring our presence as citizens. These sculptures, created in the 60s, do not just demonstrate Chairil Anwar's statement, "*bangsa muda menjadi, baru bisa bilang aku*" ("a young nation formed, finally able to say 'I am'"), but they stand as evidence that we have in the past, been able to skilfully

create public spaces. It is true that President Sukarno was the figure 'behind' the creation of these sculptures, but those were Edhi Sunarso's hands that freely and simply cut through narrow nationalism, by creating forms of flesh and blood, creating a different kind of flame. Today, we can say that these sculptures still possess within them a life force, even though the spaces around them have transformed into something homogenous and 'universal'. These monuments are what proved that our Jakarta, in the face of modern world capitalism, is still very much 'post-colonial'.

Now, also, I would like to say that Edhi Sunarso is the last of the Mohicans, from a generation of artists growing in the Revolution of Independence Era. This generation has given great contribution by introducing the concept—as well as the method—known as "*jiwa nampak*" (a visible soul): that an artist must fight for his selfhood, his individuality, letting his soul be visible in all his creations. On the other hand, the artist too, as a child of his society and his history, must approach figures that are accepted, despite their distortion. *Jiwa nampak* isn't just fighting for a national art, but also a 'technique' to explore forms through, for example, the use of live models. Edhi Sunarso, even amongst his peers, stands as a rare figure. He is not involved in standing on the stage of art debates; he does not deliver art credos; he is not heard to have commented upon other people's creations; he is always far from any camera's view. He works quietly, letting his sculptures

speak directly to us. In fact, these monuments do not merely speak to us, but instead *working on* our consciousness.

Edhi Sunarso is also rare, in the sense that he has experienced, or has seen up close, the ebb and flow in our art history until the present time. He is part of the first generation of Indonesian modern art, most of its exponents has now passed away (but if many in his generations were all too keen in political discourse, then Edhi is the reverse). He has experienced how the campus where he taught at became the epicenter of a struggle against artists from previous generations. He himself remained quiet, in the sense that he did not become a target of these young rebels. I believe that he has remained unaffected by it all, immersed in work, work, and work alone. He obviously explores other stylistic avenues—the 'abstract', for instance—but he has always been far removed from the hullabaloo of art critique. (Meanwhile, I believe, that more recent generation of artists are moving towards 'conceptual art', which is moving far away from the concept of *jiwa nampak*). In the midst of contemporary art pervading our lives today, this ex-guerillaman is like an anachronism: a critique on the dominant 'anything goes'-as-long-as-there's-a-strong-credo mindset.

This exhibition at Galeri Salihara is not quite a retrospective, but, for me, it is still important in three aspects. First, it is a window to again view Edhi Sunarso's monumental works; I emphasize this because,

lately, we have rarely given thought to the building/placing of a statue in relation to the organization of a public space. The display and composition of photographs from a number of photographers, are not [presented] merely as warm-hearted documentations, but also as a stirring, even agitating, 'archeology of knowledge'. Secondly, the creations on display show the evolution of Edhi Sunarso's work; but it might also be that the use of the word 'evolution' is not at all correct, as this creator does not operate on a straight line. He is [more than] able to veer off suddenly, 'betraying' his previous characteristics, taking on a different, unpredictable styles, and then returning to the one before. Thirdly, this exhibition, like Edhi Sunarso's exhibition in Jogjakarta in last January, puts the sculptor onto the spotlight. Actually, not emphasizing his self, but rather, his voice, as witness to a "golden age", when the leader-*maecenas* and the artist were involved in a reciprocal relationship in order to build an art form that is public by nature.

We at Galeri Salihara are greatly honored for being able to present this exhibition. (We must also say that Galeri Salihara is always interested in presenting 'the other side', the unexpected side of artists who have reached that special place in the treasury of our art history). We are all extremely elated because Edhi Sunarso is here in the midst with us; indeed, not just 'being here', because he won't abide being in the middle for long. He has put into practice "the death of

the author", long before we have even heard of this principle. He has only ever let his monuments speak, so we may understand how one can earnestly organize their public spaces.

Nirwan Dewanto
Galeri Salihara

ABOUT THE SCULPTOR

For a long time now, Edhi Sunarso's name has served as a discourse in the development of Indonesian art. His name is often linked to monumental works, such as the *Selamat Datang* monument at Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta and the *Pembebasan Irian Barat* (*Liberation of West Irian*) in Lapangan Banteng. These monuments are visible to a great number of people every day. Of course, his list of works does not stop there. In addition to these iconic monuments, there exists various dioramas on display in many places—one significant example is the set of dioramas on display at the National Monument—a great number of reliefs, and individual sculptures. In short, he is a sculptor rich in ideas, experience, and in possession of an interesting career history.

This sculptor's presence does not merely circulate in the discussions within the realm of art. Edhi Sunarso has received many awards and recognitions in honor of his thoughts and earnest endeavor in service to his country. Edhi Sunarso is a unique artist. In addition of being an artist, he is also a fighter, a revolutionary

soldier, to be exact. We must not forget that he is one of a number of people who used to exchange ideas with the first Indonesian President, Ir. Soekarno. He is an important eye witness of Indonesian history, who is still alive and who is still actively creating. And with regards to the sum of his life's dynamics, it is evident how he is interesting in the eyes of other disciplinary realms as well: history, politics, socially, culturally, architecture, education, and psychology.

ABOUT THE EXHIBITION

This solo exhibition presents a variety of works and documentations of Edhi Sunarso, as well as a book launch. This exhibition is joined also by a presentation of photographic art by the "Liga Merah Putih" community (Oscar Motuloh, Yori Antar, Asfarinal St Rumah Gadang, Syaiful Boen). Their involvement is to provide situational accounts and to contextualize the Edhi Sunarso's monumental sculptures found throughout Jakarta.

This exhibition presents Edhi Sunarso's realist works. It is arranged as such not just to put this exhibition in a different color from his other solo exhibition, presented at the Jogja Gallery, Yogyakarta, last January 2010; but also to articulate how rare it is now to find skills in realism the likes of Edhi Sunarso's. Realistic stylings as articulated by Edhi

Sunarso are often evident in many of his works, like in his public monuments and in some of his personal works. This shows the fine qualities of Edhi Sunarso's works, and how they present a strong contribution both to national history and the history of art and architecture in Indonesia.

Secondly, this exhibition is done through a documentary approach. Thus, the materials presented in this exhibition are not just art works, but also photographs of Edhi Sunarso [work processes, life history and his now-untraceable works]. Through this documentation materials we can trace the entirety of Edhi Sunarso's life's journey.

MONUMENT CURATORIAL NOTES ON EDHI SUNARSO'S SOLO EXHIBITION

I
Indonesian Modern Sculpture Art began around half a century ago. And the statue of *Selamat Datang* was done in that era, now seen in Bundaran Hotel Indonesia, Thamrin, Jakarta. Roughly veined, though still expressive, it illustrated a young man and woman with their hands lifted up high, their fingers opened out wide, seemingly enthusiastic to welcome something—or someone—in front of them. One of the young woman's hands is clasped around a bouquet of flower. A gesture such as that, other than as a technical reason to provide a sense of balance. It was designed to welcome guests—for

at that time, in 1962, Jakarta as the country's capital, played host to the 4th Asian Games at the Istora Senayan; it was the largest, grandest, and most controversial games of its time.

This was part of a loud project, one done with a certain élan. Post-colonial Jakarta was being groomed up. The first Indonesian President, Ir. Sukarno, initiated a mega-project to turn a colonial-colored city into a city with a nationalist façade, according to interpretations of romanticism. The old had been collectively pulled down in a revolution—a bloody one, and the new one will be built upon the spirit of nationalism—something stirring. For Bung Karno, the character and identity of a city needed to be built, to differentiate, to draw a distinct separating line between the then and the now. Not just functional objects useful to the masses needed to be built, but also three-dimensional objects to emphasize heroism and greatness.

Quite apart from the "Liberty" statue in New York, by the French sculptor Frederic Auguste Bartholdi (1934-1904), given as a gift from the people of France on the occasion of American independence, Bung Karno built something with resources found within his own country, placing him as chief director of those mega-projects. It seemed, *Berdikari-Berdiri di atas kaki sendiri* (standing on one's own feet), was a belief strongly held by this leader-cum-architect.

Sometime around 1953, during the inauguration

ceremony of *Tugu Muda* monument in Semarang—executed by Sanggar Pelukis Rakyat, under the leadership of foremost painter Hendra Gunawan, Bung Karno was introduced to and then called upon Edhi Sunarso—who had just won an international sculpture art competition in England¹—to build the *Selamat Datang* monument. Like other lighthouse projects, Bung Karno wanted something gigantic, something that would endure for all time. It was similar and reminiscent to one of his orations: "[Also] I want the stars, high up in the sky, in a thousand years, two thousand years, five thousand years, ten thousand years, witness that the nation of Indonesia is a great nation."² Soekarno decreed that the statue should stand at 9 meters tall, cast out of bronze.

Ironically, Edhi Sunarso who was appointed [to work on this project] had never built a statue that large, had never cast a single bronze statue, something that would need a high level of skill. At first, the sculptor wasn't sure of accepting this great honor, offered by a leader he admired. However, the orator-president continuously convinced and rallied up [Edhi's] courage.³ Edhi Sunarso finally braved himself to start something which one day would point the way for the rest of his life as a sculptor.

In a studio with earthen floor in Yogyakarta, Edhi Sunarso and his team created a model using blocks of gypsum, carved as one would carve out a stone. He chiseled out a model, then making a mould for metal

to be poured in. This unusual way wasn't just time consuming, it also needed precision and care, due to its high risk of failure. Like stones and rocks, gypsums couldn't be repaired once its surface fell apart under a chisel. Generally, sculptors made models from wax—nowadays, computer-generated models are also widely used—to obtain a perfect model, and to easily correct each step of the work. Then again, the times couldn't always provide everything perfectly aimed for at a certain point in time.

Another problem was the distance between the studio where the piece was being worked on, and the place where the finished statue would finally stand. To imagine space and landscape from a large distance might cause differences in what was perceived and what actually was. In addition, the statue was made for a public space—often very large, not a free-standing object like personal statues in gallery rooms or a museum. A statue in a public space must have tolerance, relation, and a certain harmony with other objects around it. It could not stand and scream alone. Furthermore, Bung Karno's desire to have a 9-meter tall statue had not been researched thoroughly from all these aspects. It was an idea that was immediately visualized by Edhi Sunarso.

And so it happened, when finally a 9-meter tall model stood in Studio Keluarga Arca, Karangwuni Yogyakarta, Edhi Sunarso examined it repeatedly from a distance, and doubts began to creep in as to the size

of this statue. He evaluated it repeatedly. His conclusion was convincing: the statue was indeed too tall and too large. His evaluation was supported by Ir. Sutami⁴, an architect within Bung Karno's 'inner circle'. They debated long and hard on the ideal proportion between the statue and its surrounding objects. In short, Bung Karno relented, agreed for the model of *Selamat Datang* to be remade as a 6-meter statue, to balance it with Hotel Indonesia, another lighthouse project of the man known as the extension of the people's aspirations. Less than a year of hard work day and night, the *Selamat Datang* statue was finally erected to mark the center of Jakarta, the capital city.

This story is certainly different from the story being *The Industrial Worker and Collective Farm Girl* (1937), in Moscow, Russia, a stone monument created by Vera Ignatyevna Mukhina (1889-1953); another statue with a pair of young man and woman holding their hands up high. The young man holds a hammer, and the young woman holds a sickle, both explicitly emphasizing the country's ideology. This statue seems very academic, ideal, measured, close to the style of statues from European's Enlightenment period; a realistic image that surpassed genuine realism. There, we do not meet the genuine image of man, rather, cold figures without emotion, exuding an image of a strong man—and perhaps, great. The mission thrust upon the statue surpassed the statue's presence itself. Everyone can find themselves awed, looking

at forms and evidence of high technique practised upon the statue; however, the statue itself lost spontaneity, genuineness, and warmth, something that we can find in the simplicity of the *Selamat Datang*.

This well-known Russian sculptress, studying at Academie de la Grande Chaumiere, Paris, under the guidance of Emile-Antoine Bourdelle, student and protégé of Auguste Rodin's grand idée. Auguste Rodin was one of France's foremost modern sculptors. [Ms. Mukhina], a member of the Academy of Arts of the USSR, who had also studied in Italy, was someone experienced in working with metal materials. Before being erected in Moscow, using the most advanced technology of its time, her statue had already gained popularity, and was one of the best objects, at the World Fair—an exhibition of the greatest three-dimensional works held by the banks of Seine River, France. Quite apart from Edhi Sunarso, found almost by chance by Bung Karno, Vera Mukhina was a machine well-prepared to be part of Stalin's grand design, as a propaganda of useful and understandable art.

Though not as thorough as the one found in Russia, the socialist-realist spirit seemed to gain momentum also, during the first days following Indonesia's independence. The ideology of the struggle by people who were hurt and degraded positioned itself as the opposition of the liberalism-colonialism duology/binary, [the same ideology] that reverberated throughout nations newly-independent at the beginning of the 20th century.

As before, we possessed an experience for new projects, though they had never turned into projects that were precisely completed. The realist-socialist project, or projects like it, in hindsight, wasn't anything more than a half-hearted fragment. Bung Karno seemed to be moving alone with his eclectic spirit, without [any] heartfelt support from the people of that era or the era following it. He had built great landmarks in public spaces, to rouse the people's spirits as they entered a new post-colonial Indonesia. The capital's façade was surrounded by iconic buildings—like Hotel Indonesia, Istora Senayan, Semanggi Bridge, Istiqlal Mosque, the Parliament Building, green spaces, public statues and sculptures—reminiscent of great European cities, could not be appreciated fully, even derided, by the political powers who came after him.

The *Selamat Datang* wasn't the only one. The following years, in the midst of horrendous economic crisis, when it was even said that Bung Karno himself helped pay for these lighthouse projects—saw Edhi Sunarso built the *Pembebasan Irian Barat* monument, then the *Dirgantara* monument, the dioramas found in Monas [*Monumen Nasional*, the National Monument], all of which were placed in strategic positions around Jakarta, built after sufficient consideration and discussion. The *Selamat Datang* remains the only example of a public sculpture with the correct positioning—where people can access and see the object from any angle. This is a condition

for a statue in a public space, seemingly ignored nowadays.

In 1966, as the economic crisis worsened, followed by a crisis in the social and political front, Bung Karno's power was curtailed by a new political force—none other than those who were close to him—and slowly but surely, all the projects designed to proclaim Indonesia to the whole world, faded into the background also. The new era had a new character, arriving with a cold, calculating capitalist power, washing away all remnants of Bung Karno's warm and spirited ideology. Jakarta, the city with landmarks it could be proud of, was soon overwhelmed by markers of the new capitalist power. Economic growth became its primary goal, rapid development was possible thanks to loans from developed countries; buildings grew taller, hyper-realistic billboards became a visual feast bordering on gluttony; they crowded the city.

II

Edhi Sunarso developed the tendency to realistic sculptures when he was together with the painter Hendra Gunawan, Trubus, Affandi, and his friends at the Sanggar Pelukis Rakyat, and at the Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta [ASRI, Indoensian Academy of Art], then further developing his skills at Visva-Bharati Rabindranath tagore University, Santiniketan, India. And, this is also the style he taught his students at ASRI, now FSRD-ISI, Yogyakarta. The same goes to almost all of Edhi Sunarso's sculptures and statues in various public spaces,

they tend towards the realistic; this is in spite of a tendency for abstraction, symbolization, and distortion, especially in his not-too-numerous private works.

Though his works seem ever-changing in terms of shape and style, he is actually very consistent to a certain theme and shade of a story that is easily understandable by many people. Thus, for this recipient of *Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma RI* [highest honor awarded to an individual for excellence at work in the realm of art and culture, received on 12 August 2003], realistic shapes are the very basic form essential to a sculptor. That is why, to train his sensitivity towards things presented to him, Edhi Sunarso made sculptures and statues based on live models. This tradition helped color the early formation of ASRI, Yogyakarta.

The development of Edhi Sunarso's study into sculpture art moved in several progressions. On the one hand, he placed his attention on portrait sculptures which placed focus upon the power of expression and character. Look at, for example, his study works he created when he was in India, and a number of portrait sculptures in Yogyakarta. We can immediately discern the difference of characters in both of them. The appearances of the sculptures do not merely record the similarities to the models used as basis of his works, but they offer veins that build emotion and warmth. Chiseled andesite blocks are medias often used in creating his works, in addition to modeling techniques upon clay, moulded for pouring

with bronze or other materials.

On the other hand, he has also created sculptures of figures: copying the stature of certain figures, or even anonymous figures. These works are fashioned out of clay or wax models, and then cast with fiberglass, bronze and other materials. In these type of works, Edhi Sunarso not only placed an emphasis upon expressions and streaks of moodism but also showed his skill in playing with gesture, or standing positions, as evident in *Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat, Dirgantara*, the various dioramas found in Monas, and many other examples.

Not all of his works are present in this current exhibition, due to size and other considerations, for example: his works owned by collectors many parts of the world, places where Edhi Sunarso had his exhibitions before. Other works of his fall into the category of monumental works, those measured in the scale of a city, which can only be presented within a photograph. Thus, photographic materials are made available to complete the illustration of Edhi Sunarso's body of work for this exhibition.

III

Visual culture is pervasive in almost all aspects of our life, slipping through both personal and public spaces. Since the 20th century, looking at pictures or watching moving pictures are not only something of a new culture, it is quickly rising above reading/writing culture. The development of imaging techniques, part of this visual culture, serves up

reality that is almost the same as the presence of reality in our lives. Its ability to freeze events and to allow it to thaw again into a vast array of medias, allow visual culture to play with and enrich our understanding about reality.

This exhibition puts three-dimensional objects side-by-side with photography and video[graphy], an attempt to build a new understanding about the past and the now. Chosen photographs have been categorized into several themes, amongst others: Edhi Sunarso's activities at ASRI, in his work studio, in India when he was at Shantiniketan. There are also photographs documenting him working on those public statues, Bung Karno's visit to his workshop, and photos of the president as himself as a model for *Selamat Datang*. There are also models of the statues ready to be placed at Monas, but for some reason had been left unexecuted. There are also photographs of the ambience and panorama of the locations where the statues were once placed.

The paradox of modern-day Jakarta, chronicled through the lenses of the Liga Merah Putih group (Oscar Motuloh, Yori Antar, Syaiful Boen, Asfarinal St. Rumah Gadang). They provide photographic interpretations on the actuality of those monumental statues in a current-day setting, in the midst of concrete meanderings, the numerous stems of streetlights, in the middle of company logos, skyscrapers, and other accoutrements.

These great landmarks

have given added value to this city's presence in the days gone by; [played a role] in the uneven power struggle staged in public spaces of today, [the same struggles] that chipped away at a city's orientation, burdening the city's façade itself.

Asikin Hasan / Curator

Notes:
[Endnotes]

1 In 1953, Edhi Sunarso participated in an international sculpture competition—hosted by the Institute of Contemporary Art, London. His work *The Unknown Political Prisoner* received second place [in a sculpture competition in England]. The winners of that competition: R. Butler [UK, 1st place]; Edhi Sunarso [Indonesia, 2nd place]; Egon Milinkovich [Italy-Hungary, 3rd place]; Louise Leygue [France, 4th place]; and Margel Hinder [Australia, 5th place].

2 Mandate by PJM President Soekarno on the Induction/Swearing In of Maj.Gen. KKO Ali Sadikin as Governor/Head of Special Capital City Region of Jakarta Raya, at the Presidential Palace, 28 April 1966.

3 My interview with Edhi Sunarso, 6 January 2010, in Yogyakarta. At first, he announced that he couldn't possibly work on the *Selamat Datang* monument, as he didn't have any experience in creating 9-meter tall statues, and having no experience in casting bronze statues. However, Bung Karno repeatedly assured him that he would be able to do it.

4 My interview with Edhi Sunarso, 6 January 2010, in Yogyakarta. After he completed a model of the *Selamat Datang*, standing at 9 meters tall, made in gypsum, Edhi Sunarso remarked that it was too tall when put next to Hotel Indonesia. Bung Karno was surprised to hear Edhi's assessment, since the assessment was given *after* the model was finished. They then entered into a discussion, which involved Ir. Sutami, who apparently agreed with Edhi Sunarso's assessment. Thus, the model was redone into a smaller 6-meter statue, to better balance the height of Hotel Indonesia.

BIOGRAPHY

EDHI SUNARSO

Born in Salatiga, Central Java, 2 July 1932

Family members: Kustijah (wife), Rosa Arusagara, Titiana Irawani, Satya Rasa, Sari Praseta Angkasa (children)

Education

Visva Bharanti Robindranath Tagore University Santiniketan, India

ASRI (Indonesian Academy of Art) Yogyakarta

Work history

Tutor/Instructor Staff, Sculpture Studio, Post-graduate program, ISI [Indonesian Art Institute] Yogyakarta.

Exchange assignment in Vietnam & Singapore, on Historical Diorama

Teaching staff and Senate Secretary ISI Yogyakarta

Teaching staff and Assistant Head of Academics STSRI 'ASRI' / ISI Yogyakarta

Exchange program, Museum Diorama at War Memorial Museum, Australia

Teaching staff at IKIP (Institute of Teacher Training and Education), Yogyakarta

Teaching staff and Head of Sculpture Art Department, STSRI 'ASRI', Yogyakarta

Teaching staff at Akademi Kesenian Surakarta [Surakarta Art Academy], Surakarta

Art Symposium in Romania, Poland, The People's Republic of China [PRC], Union of Soviet Socialist Republics (USSR)

Exchange program assignment to Historical Diorama Art in France, Germany, The Netherlands, and Italy

Internized by Dutch troops at Kebon Baru, Bandung

Staff at KMKM, Military Command, Boyolali Subdistrict, Central Java

TNI (Indonesian National Military) Div I-Batalyon II, Regiment V Siliwangi / PSN Pasukan Sambernyawa

Monumental Works

2010

Last Head Portrait of the Son of Dawn, ISI Yogyakarta

2009

Construction of sculptures commemorating the 3 founders of Jember University

1959-2000

Executor of *Selamat Datang* (Welcome) monument, Jakarta

Executor of *Pembebasan Irian Barat* (Liberation of West Irian) monument, Jakarta

Executor of *Dirgantara* (Aerospace) monument, Jakarta

Executor *Pahlawan Nasional Kol. Slamet Riyadi* monument, Ambon

Executor *Pangsar Sudirman* monument, PETA Museum, Bogor

Executor *Pancasila Sakti* (Sacred/Victorious Pancasila) monument, Lubang Buaya, Jakarta

Executor *Yos Sudarso* monument, Biak, Irian Barat

Executor *Pahlawan tak Dikenal* (The Unknown Hero) monument, Digul, Papua

Executor *Perang Puputan Bandung* (Puputan Bandung Battle) monument Denpasar, Bali

Executor *Pahlawan Ida Bagus Japa*, Bali

1953

Executing Team, *Tugu Muda* monument, Semarang

Coordinator for Diorama Projects

2003

Historical Diorama for 'Tugu Pahlawan 10 November' Museum in Surabaya

1993-1995

Diorama for the History of PETA, PETA Museum, Bogor

1987-1988

Diorama at 'Jogja Kembali' Museum, Yogyakarta

1986-1987

Historical Diorama for 'Keprajuritan Nasional' Museum (Museum of National

Soldiering at TMII, Jakarta

1985

Historical Diorama at 'Yogyakarta sebagai Ibukota Republik Indonesia' (Museum of Yogyakarta as Capital City of the Republic of Indonesia), located at the Vredenburg Fort complex, Yogyakarta

1976

Historical Diorama, Purbas Wisesa Museum, Jakarta

1975-1990

Historical Diorama, Pancasila Sakti Museum, Lubang Buaya, Jakarta

1972

Historical Diorama, ABRI Satria Mandala Museum, Jakarta

1967-1978

Historical Diorama, Extreme Right Museum, Jl. Gatot Subroto, Jakarta

1967

Historical Diorama, Extreme Left Museum, Lubang Buaya, Jakarta

1963

Historical Diorama, National Museum, Jakarta

Exhibition

Solo exhibition

Solo exhibition, *The Monument*, Galeri Salihara, Jakarta

Solo exhibition, *EDHI SUNARSO. A Retrospection*, Jogja Gallery, Yogyakarta

Exhibition of Sculpture Art in Calcutta, India

Exhibition of Sculpture Art at Rabindranath Tagore Museum, India

Group Exhibition

Great Exhibition of Visual Art *EXPOSIGNS*, celebrating the 25th anniversary of ISI Yogyakarta, Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta

Living Legend, 25th anniversary of Edwin's Gallery, at the National Gallery, Indonesia

Unfold, at Taman Budaya [Culture Garden], Yogyakarta

Self Portrait: Famous Living Artists of Indonesia, at Jogja Gallery, Yogyakarta

After Forty, Sangkring Art Space, Yogyakarta

ICON: Retrospective, Jogja Gallery, Yogyakarta

Reading Widayat's World, H Widayat Museum, Mungkid, Malang

IKAISYO, Affandi Museum, Yogyakarta

Exhibition of Art in the '60s, on the Grounds of Djoko Pekik Residence, Yogyakarta

Testimonial Sketches of Six People's Painters, Mien Gallery, Yogyakarta

Exhibition with the Association of Indonesian Sculptors, National Gallery of Indonesia, Jakarta

Syawalana, Vredenburg Fort Museum, Yogyakarta

4 *Sculptors*, STSRI "ASRI" Yogyakarta
 2nd Yogyakarta Art Festival, Deppen Building, the Special Region of Yogyakarta
Modern Sculpture Art of Jakarta, Galeri Cipta, TIM, Jakarta
Sculpture Art of Yogyakarta, Purna Budaya, Yogyakarta
 4 *Sculptors*, National Gallery of Indonesia, Jakarta
 Collective Art Exhibition in Europe, Italy, France, The Netherlands, Belgium, cooperation between the Embassies of Indonesia and the Netherlands
 Indonesian Painting and Sculpture Exhibition, by Art Sub-Directorate, the Jakarta Art Development Directorate
 Exhibition with Kustiyah, Yogyakarta

Awards and Honors

2010 *Empu Ageng Award*, from the Senate of Institut Seni Indonesia (ISI, Indonesian Art Institute), Yogyakarta
 2007 *Mon D cor Lifetime Achievement Award*, 9th Jogja Biennale, 2007
 2003 *Bintang Budaya Dharma Medal* from the Government of the Republic of Indonesia
 1997 *The Art Charter* from the Government of the Special Region of Yogyakarta
 1989 *I Gusti Nyoman Lempad Prize*
 1984 *The Art Charter* from the Government of the Republic of Indonesia
 1982 2nd place winner, Surabaya Hero Monument Competition
 1957 Gold medal from the Government of India for Best Sculpture
 1953 2nd place winner, International Sculpture Competition, England with his work *"The Unknown Political Prisoner"*

Bibliography [selected]

Bambang Makampo, 'Biography of Edhi Sunarso The Sculptor and His Works', *Final Paper*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1987.
 But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo & Kasman KS, *The Art of Sculpture in Indonesia*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
 Djuli Djatiprambudi, *Bung Karno: Fine Art and His Paintings*, Surabaya: Grafika Indah, 2001.
 Muhidin M. Dahlan Ed., *Caleidoscope Almanac of Fine Art 1999-2000*, Yogyakarta: Gelaran Budaya-Iboekoe, 2009, h. 337-338.
Art Objects in The Hotel Indonesia, Catalog of Artworks
House of Nation: Palaces of the President of the Republic of Indonesia and Its Art Collections, Jakarta: The President of the Republic of Indonesia Secretariat, 2004, h. 112.
 Exhibition Catalog 'Testimonials of 6 People Panters', Yogyakarta: Mien Gallery, 2003.
 Solo Exhibition Catalog of EDHI SUNARSO, 'Retrospective', Yogyakarta: Jogja Gallery, 2010.

FOR FUTURE GENERATIONS

I am thankful to God that this exhibition, with the help of many people, has finally opened at Komunitas Salihara, Jakarta. Previously, in January 2010, close to the time when I was honored by the Empu Ageng Award from ISI Yogyakarta, an exhibition of my retrospective works had also been exhibited at Galeri Yoga. To be frank, this is an old dream of mine, where I can exhibit my works and enter into a dialog with many people in many cities.

My exhibition is supported by John Mamesa who, prior to this has also participated in the realization of the sculpture *Potret Wajah Terakhir Putra Fajar* ("The Last Head Portrait of the Son of Dawn"), now on display in front of ISI (previously ASRI, Indonesian Art Institute)

campus, where I first learned to be and worked as a sculptor. That particular sculpture is also the manifestation of my deepest gratitude to a figure who had, directly or otherwise, instilled upon me an undying spirit to persevere in my profession. That figure is none other than Bung Karno Putra Fajar (Bung Karno Son of Dawn).

The exhibition, titled *Monument*, is a pilgrimage of my journey as a sculptor, from 1950 until now.

Looking back to my past, it is certain that where I am now is by the grace of God, knowing that during my younger years, the works that I have created were not things that I had imagined—much less aimed for. When I was quite young, in the fifth year of primary school, I dropped out of school, involved in a guerilla

with fighters of the republic. My job then was as to courier letters and bullets, as a spy for the Indonesian Republic's forces in West Java. Until I became a commander of sabotage troops in five pockets of resistance: in Pamanukan, Pegaden Baru, Subang, Kalijati, Segalaherang and Purwakarta. In June 1946, I was caught by the Dutch and was moved from one holding place to another, until finally imprisoned at Internir LOG Kebon Baru Bandung for three-and-a-half years.

During my time in prison, I learned the English language, Bahasa Indonesia, learn how to make handicrafts and to paint. My tutors were none other than the older inmates. In July 1949, I was freed at the age of almost 17. On that day, I decided to make my way to Yogyakarta, on foot, to

catch up with the main troops. However, by the time I reached Yogyakarta, I found out that the main troops I tried to find had already gone on a long march to West Java. In the end, I reported for duty to a KUDP office, to get myself listed as a soldier of the Republic of Indonesia and to receive my monthly allowance like all the other fighters. Every day, I sat in the KUDP office, hoping to receive news that I may join the republic's troops again.

Sometimes, during my daily trip to the Yogyakarta KUDP office, I passed by some ASRI students practicing to paint. Once, I became interested enough to follow them as they painted. I painted, too. I came to enjoy painting behind the group of ASRI students, and at that time Mr. Hendra Gunawan approached me, asked me where I came from. A few days following the long talk that day, with the help of Hendra Gunawan, Affandi, and Katamsi, I was accepted as a auditor student at ASRI.

Since then, the world seemed a brighter place for me. Without heeding day or night, I worked hard. My status as an auditor student—a student with limited rights—did not diminish my enthusiasm. Not long afterwards, I joined with the *Kelompok Pelukis Rakyat* (People's Painters Group), which at that time only had seven members: Mr. Hendra Gunawan, Affandi, Trubus, C.Y.Ali, Sucahyoso, Abas Alibasyah, Rustamadji, and myself as the youngest member at that time.

In 1952 the People's Painters group received a task to erect the Tugu Muda monument in

Semarang, to be made out of stone. In 1953, during its inauguration ceremony, Bung Karno approached me, shook my hands, saying "Congratulations, success!" I was confused at his congratulatory greetings. Then, a few days afterwards, I received news that I came in second in an international sculpture contest, held in London, for my work "the Unknown Political Prisoner". It appeared that I was the last person to know about this. I felt that Bung Karno's expressing his congratulations at the Tugu Muda ceremony was something relating to this news. That was the first time I met with Bung Karno, and it was a long time before I met or connected with him again.

In 1955, after finishing at ASRI, I received the opportunity to earn art in India, paid by UNESCO. In India, I studied for two and a half years, in the course of which I received an award from Calcutta University as well as receiving the Best Exhibit Prize at the All India Fine Art and Exhibition, receiving a gold medal.

Upon completing my studies in India, I returned to Yogyakarta. At that time ASRI had changed its name into STSRI [Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, the Indonesian Art School of Higher Education]. I was asked to tutor there, in sculpting. Before becoming part of the teaching staff there, I received a task to work on a relief on the struggles [of war] for the Museum Perjuangan Yogyakarta at Brontokusuman, helped by many friends, amongst them: Abdul Salam, Abdul Kadir, Subandrio, Sidharta; the relief was made out

of cast stone—the first relief to be made using cast stone.

In 1958, I received a summons from Bung Karno to work on the *Selamat Datang* statue. Then, as he sat down in front of me, he asked me to work on this nine-meter tall bronze statue. I was surprised to hear it. At that time, there was nothing else in my mind but to reject this work awkwardly. I said, "Sir, I've never even made a nine-centimeter bronze statue, let alone one of nine-meters. How can I complete this work?" However, he firmly replied, "Hey, Ed! Do you have a sense of national and civic pride?" I replied, "Of course, Sir." "I know that, and I've also heard the story about your being an ex-soldier. Think for a minute, do I need to order a foreign artist to make a monument for our own country?" "I don't want you to just try; you must be able to do it. Now, you may return to Yogyakarta, and speak with your friends. I'll give you a week to return here and state that you are able to do so."

I then returned to Yogyakarta panicked and anxious, just in case that I really couldn't carry out what Bung Karno required. Once I arrived back in Yogyakarta, the first person I went to meet was Gardono, an old friend. Gardono was the kind of person who liked to experiment, so I had hoped that he had the solution to my quandary. We then went to see Pak Mangun and Pak Darmo, two retirees from Pengok garage, a train garage in Yogyakarta. It turned out that not one of us four had ever cast bronze. Pak Mangun and Pak Darmo had only ever cast iron, for it was their job.

Gardono and I pushed, saying that we had a book on casting bronze, and that we could all learn from there. Finally, the two of them agreed.

Afterwards, we contacted a few materials shops and a few other people who were willing to loan some equipments. By the time, the deadline requested by Bung Karno arrived, and after everything was in place, I returned to Jakarta to meet with Bung Karno, and declared that I could accomplish the construction of the *Selamat Datang* statue.

Work commenced soon after, we worked on a model of the statue using 15-ton gypsum, standing at nine meters tall. Once we finished making the model, an observation team from the monument construction committee, ambassadors, and Bung Karno himself came to visit our workshop. During this opportunity, I steered myself to give my own observation regarding this statue. I opined that the statue was too big for an area the size of Bundaran Hotel Indonesia. I presented my opinion in an informal way to him, and he replied, "You're strange, Dhi. The statue is already done as nine meters tall, and you want to make it smaller?" Then he turned to ask the opinion of Ir. Sutami, who was in his entourage. Sutami supported my opinion. Finally, with Bung Karno's agreement, I then remade a model statue of six meters tall, setting it in front of the nine-meter statue done earlier, then commencing bronze casting, until finally the statue was ready to be displayed.

I did all the task given

by Bung Karno based upon direct instruction, without any agreement letter of any kind. All of the workers received honorariums without going through any bargaining process as usually found nowadays. Everything resulting from work was reported and then we put forward a request for funds to work on the statue, directly and easily. Upon completing and erecting the *Selamat Datang* statue, we were not immediately allowed to go home, instead, were given the task to plan the construction of monuments to be placed on the four points leading off Monas; [representing] Majapahit's golden age, Dutch colonialism, Japanese occupation, and the Era of the Revolution of Independence and Growth. However, at the time the plans were completed, in 1960, work was postponed for technical reasons.

Then, I was ordered by Bung Karno to construct the *Pembebasan Irian Barat* (Liberation of West Irian) monument. While my friends and I worked on the construction of this statue in Yogyakarta, Bung Karno sent a delegation of 18 artists from Indonesia, headed by Saptoto and Haryadi to learn how to make dioramas in Japan, the Netherlands and a few other countries with a diorama museum. Exactly three days following the inauguration ceremony of the *Pembebasan Irian Barat* monument, the eighteen artists sent by Bung Karno returned to Indonesia, then created a diorama to be presented to Bung Karno at Gedung Pemuda. However, the

sample diorama was rejected by Bung Karno and historians present at that time due to many reasons, including that the sample presented did not show an episode or movement of the struggle [for independence]. Two weeks later, I was summoned once more by Bung Karno, after he had a meeting with the historians at the National Secretariat Building and had decided to make me the person in charge of diorama. I was given four volumes of history, compiled by 23 senior historians forming a panel of historians.

When I heard the decision of the meeting between the panel of historians and Bung Karno—that I was appointed as person-in-charge of dioramas—I was shocked, and felt that it would be impossible to do. This time, not only that I've never made one, but that I've never actually seen to know what a diorama should look like. When I said that I wouldn't be able to, Bung Karno, for the second time, insisted by saying, "Won't you be ashamed, if I should ask Madame Tussaud to make a diorama for our own history?" I was stunned for a short while before finally answering, "But do you think they can, Sir?" Then, at once, he and the historians laughed. Then Bung Karno said, "There you go, you understand, don't you, Dhi. How could they make the history of our nation? The bottom line is, whatever may be, I believe you will be able to create this diorama, I have trust in your abilities. Besides, those dioramas won't be for me, nor for the historians here, they're for future

generations." I took a short while to think this through, and then said, "Let's put it this way, Sir, is it all right for me to make a sample of a certain act in history in tiny painted statues?" Then, he firmly replied, "Up to you."

Creating dioramas turned out to be a difficult and complicated work. There were so many steps to work through, involving many artists, not only sculptors but other artists as well. Other than the need for me to be faithful to history, visualizing it into a realistic form, I needed to do direct research to retain an image of the situation and form of the actual location. To be honest, as an artist, I often felt too taxed in doing these dioramas, not only because of the long work hours, but also because the need for freedom of expression inherent in an artist became curtailed also. These feelings agitated me for some time. However, my own enthusiasm was continually rekindled by the understanding that these dioramas were made for the benefit of our future generations, for them to gain knowledge of their history. Bung Karno once told me that he appointed me not [only] because he felt that I could do the job, but [more] because to do the work required a high sense of dedication to the service of the nation, and Bung Karno said that I could do it because of this sense. This was what allowed me to lift myself out of my agitation, to continue to do the work.

One thing regarding dioramas, I've always harbored hope that the government would pay attention and repair the

historical dioramas, as most of them are now in a state of disrepair due to age. I hope that there are those within the ranks of my fellow artists who would want or be ready to join a conservation team, and to do the work earnestly. Such a waste, I think, that the historians have poured years of historical research into compiling the books to realize this diorama project. Here is the list of the historians involved in said historical research under Bung Karno: Drs. Amir Sutarga, Murwati Junet Pusponegoro, Drs. M.D Mansur, Drs. M. Idwar Saleh, I Gusti Ketut Pudja, SH, Abu Bakar Aceh, Sagiman M.D, Prof. Dr. Priyono, E. Katopo, Drs. Uka Candra Sasmita, Drs. Nugroho Noto Susanto, Drs. Buchkori, Drs. R. Sukmono, Prof. Dr. Sutjipto Wiryo Suprpto, Drs. Djuhari, Drs. Suharjo, Drs. H. Heri Mukti, Drs. Abdul Rachman, Sutrisno Kuntoyo, Drs. Suroto, Subandri, Dra. B. Simorangkir, Sudjatmiko, Dra. Sumartini, S. Fatah, Drs. A. Saleh, Mr. Sartono, Mr. Noto Susanto, Prof. Dr. Yakob, Drs. Putu.

They had performed a great deed in creating historical descriptions in the form of a set of books, worked upon in a span of two years, and without those names mentioned above, the diorama project wouldn't have gone as smoothly.

I now want to illustrate, briefly, how unsimple the work that has gone into historical research for the sake of creating these dioramas. One example: when attempting to create an illustration of Digul—a place of exile for political prisoners

in the yesteryear. At that time, going into Digul is not an easy thing. We were besieged by bad weather and the unpredictable natural conditions. Often, we found ourselves traveling on foot to reach a certain place believed to be where history had happened. There was also an occasion where we had to postpone our journey, for three days we were detained in a remote location near Digul due to bad weather and a heavily damaged road. Once we arrived in Digul, there weren't very many eye witnesses still alive. The exact location of the site was also no longer evident.

In the end, we had to seek local people to be our source of information, to describe to us the shape of this house of exile. We had to make sketches after sketches according to their descriptions, over and over, until we found a form similar enough and a description of the situation which was similar enough and could be agreed upon by them. Then, we returned to Jakarta to create a certain visualization in the form of a diorama. That was just one of the various difficulties, the challenges that faced us in carrying out this task. So, I don't think it's too excessive for me to advise related parties, in this case the government and fellow artists, to take part in the work to restore and maintain the dioramas of Indonesian history.

In addition to the busily working on works dedicated to the country, I could still find time to create personal works. For example, when I returned from India in 1958, I created a few works from *indian rosewood*,

and had an exhibition with my wife (1959), exhibiting my wife's paintings and my statues.

At the time of the *Selamat Datang* monument ceremony, I was appointed to help with the *Monumen Nasional* (Monas, National Monument) construction project, under Ir. Soedarsono and Ir. Silaban, especially in the field of creating statues. First, to work on the flames to be placed at the top of Monas, in miniature, which was to be sent to Japan. At the same time, I formed a sculpture art group, which I named "Kelompok Arca" in 1960. The members were L Sutrisno, Wardi, Askabul, Sarpomo, Suwandi, and myself. At that time, we lived in a barrack built to do the work for the Monas construction out of.

In 1964, I received another task from Bung Karno to create the *Dirgantara* statue; to commemorate the heroic traits of Indonesian fighters, especially in the sky. Like the two previous statues I worked on: *Selamat Datang* and *Pembebasan Irian Barat*, the basic idea of the creation of the *Dirgantara* statue came from Bung Karno himself. At that time, he put forward the idea for the statue's form, and full of enthusiasm he asked for me to make a statue in the image of a powerful man ready to ascend into the skies, just like Gatot Kaca ready to take to the skies. He even posed, saying "Something like this, Dhi, like Gatot Kaca *mental bentolo* [preparing to fly]." I began sketching the statue to imitate to his gesture.

The creation of the *Dirgantara* was planned and finished in one year, in 1965.

However, since at the same time I still had the diorama to work on, I handed over the diorama project to my fellows in the diorama team. All because Bung Karno insisted I work on the *Dirgantara* as soon as possible.

I remembered he said that America could take pride in their aeronautical achievements, but the Indonesians had the patriotic bravery. Indonesian fighters, even with rickety old planes had managed to fly, mounting air assault upon Dutch forces in Ambarawa. Bung Karno was like a brightly burning flame when he talked about patriotism and the Indonesian struggle for independence. His fervor was infectious, allowing me to keep consistent, working my devotional craft, even when I felt low sometimes. In addition, in the few times I was working on these statues, Bung Karno seemed to always make time to visit us while we were working. Often, he would entertain us with his humor, just as he would with friends. Thus, we were always respectful and appreciative of his personality.

On 28 September 1965, I received a call from the State Secretariat to meet with Bung Karno to report on the progress of the *Dirgantara* project. On 30 September, I presented myself at the presidential palace. Once I arrived, I was escorted by one of the presidential guards to the back terrace, where Bung Karno always received us to drink morning tea and to small talk before his work day started. Prof. Dr. Leimina, who was also requested to come that morning was already there. We waited for Bung Karno who, according

to one of the guards standing near us, was in Bogor. We waited for Bung Karno's arrival until around 12 o'clock, midday. Then we received news that there was an incident afoot—what will be known as Gerakan 30 September—and that there would be no way to be certain when the President will arrive. So both of us, myself and Prof. Dr. Leimina, decided to head home. When we reached the front gates, we were surprised at the condition; the presidential palace was surrounded by rebel troops.

On 3 October, I returned to Yogyakarta. While waiting for further tasks, I worked on my personal works. I had to wait for quite a while, the *Dirgantara* all but forgotten, waiting, in my studio in Yogyakarta. It was still in pieces, not yet put together. In February 1967, I received a sudden call from Dullah, the presidential painter, to meet with Bung Karno. I was surprised to see Bung Karno's condition, as he was very weak and pale, after spending some days as an inpatient at the military hospital. I was stunned, and I heard his thin voice greeting me. Then he asked, "Edhi, have you finished work on the *Dirgantara* statue?" I answered, "Yes, Sir." "Then, why didn't you set it up immediately?"

"I don't have any more funds, Sir. I even have debts to some people for materials, my house has been sealed up because I've put it up as mortgage to pay for the materials. I'm sorry to be so forward, Sir, but that's how it is." He was quiet for a while, then said, "It's fine, Dhi, it's only proper for you to speak about

what have been your obstacles. That statue must be put up soon, to dismiss the impression that the monument's foundation done by Sutami was a form of attack to me. There are even those who called it *Cukil Mata* [Eye Gouge] monument. But, as you yourself know, Dhi, that monument is made to honor the fighter pilots of Indonesia. I ask you, to have the statue put up immediately." He then called Gafur, telling him to sell one of Bung Karno's cars, the proceeds of its sales to be handed over to me, so that I may pay for the statue to be put up.

Five days later, I received money to the sum of one milion seven hundred thousand rupiah. I was then able to transport the statue's pieces from Yogyakarta to Jakarta, to be assembled and put up. One week into our work, Bung Karno dropped by for a visit, to observe the work done. Suddenly, the monument was surrounded by a sea of people wanting to catch a glimpse of Bung Karno. At that time, I

wanted to come down to report the progress of our work, but he forbade me, told me to continue working. In the third week, Bung Karno visited us again, and that time, there was even more people than last time, his guards seemed overwhelmed by the situation, until finally Bung Karno was requested to leave the site.

I was very thankful that, by the time of Bung Karno's last visit, the statue was finally put together on its foundation. During the finishing phase, we received news that Bung Karno had passed away. At that time, the funeral car traveled under the monument. That time, I was at the top of the *Dirgantara* statue, attempting to quickly descend and travel to Blitar. *Alhamdulillah*, I was able to attend his funeral. In my heart, I was sorry that he didn't have the chance to inaugurate the *Dirgantara*, but I was sincere in everything I did for him. Thus, the *Dirgantara* monument remained a monument that was

never fully paid and never really inaugurated.

Farewell, the first president of the Republic of Indonesia, Founding Father. I am proud of all my monumental works that stemmed from his inspiration, to honor all forms of struggle by Indonesian heroes. As my appreciation and respect for him, I created *The Last Head Portrait of the Son of Dawn*, which I then presented to Institut Seni Indonesia [ISI, Indonesian Art Institute], to be placed in the front gate area of the campus, as a remembrance of how Bung Karno was a figure, a patron, very close to the art world and someone who appreciated art.

Edhi Sunarso

Keluarga besar Edhi Sunarso mengucapkan terima kasih kepada

We would like to thank

Keluarga Hendra Gunawan, Keluarga R. J. Katamsi, Keluarga Notowisastro, Keluarga besar Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Istana Kepresidenan Republik Indonesia, Sanggar Keluarga Artja, Sanggar Pelukis Rakjat, Tim Sejarawan Museum Monumen Nasional, Tim Sejarawan Museum ABRI, Ahmad Sadali, S. Sudjojono, Nashar, G. Sidharta Soegijo, Amrus Natalsja, Keluarga Batara Lubis, Keluarga Ign. Gardono, Keluarga Henk Ngantung, Djawatan Penerangan Republik Indonesia, Departemen Hukum dan HAM Republik Indonesia Kantor Wilayah Jawa Barat, Lapas Kelas I Bandung, Lapas Kelas II B Purwakarta, Lapas

Kali Jati, Lapas Subang, Lapas Pegaden Baru, Sri Sultan Hamengku Buwono X, Drs. John Mamesah, dr. Oei Hong Djien, Grand Indonesia Jakarta, Komunitas Salihara Jakarta, Sarpomo, Sutopo, Mon Mujiman, Zaenuddin R., Deska Bayu, Untung Murdiyanto, Dunadi, Askabul, Jim Supangkat, Agus Dermawan T, Baskara T. Wardaya, Yuke Ardhiati, Anusapati, Suwarno Wisetrotomo, Djuli Djatiprambudi, Aminudin T. H. Siregar, Asikin Hasan, Liga Merah Putih (Oscar Matulloh, Yori Antar, Asfarinal Sutan, Saiful Boen), Dede Eri Supriya, para kolektor dan budayawan, rekan-rekan panitia, serta rekan-rekan wartawan.

Penyelenggara:

Galeri Salihara
Panitia Penerbitan Buku
dan Pameran Tunggal Edhi Sunarso

Partner:

Liga Merah Putih

Sponsor:

PT. Sidola
Drs. John Mamesah
Grand Indonesia
PT Hasta Kreatifa Manunggal

Media Partner:

Visual Arts
C-Arts
Majalah Arti



PT.HASTA KREATIFA MANUNGGAL

